

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI
BAN BEKAS
(Studi Kasus pada Bengkel Lay Desa Pekondoh Gedung
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas - tugas dan Memenuhi
Syarat - syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh :

**MUHAMMAD SAID
NPM : 1321030048**

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/ 2019 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI
BAN BEKAS
(Studi Kasus pada Bengkel Lay Desa Pekondoh Gedung
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas - tugas dan Memenuhi
Syarat - syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah**



Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)

Pembimbing I : Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.

Pembimbing II : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S. Ag., M.H.

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/ 2019 M**

ABSTRAK

Hukum Islam selalu memiliki hikmah yang diketahui atau tidak diketahui diyakini – memberikan manfaat yang besar bagi umat manusia. Islam memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pelaku ekonomi melakukan jual beli apa saja yang membawa kesejahteraan dan kebaikan antara sesamanya. Dimana jual beli tersebut dapat dilakukan setiap manusia dengan ketentuan tidak berlawanan dengan ketentuan *Syara*. Jual beli disini bertolak dari adanya sebuah kasus yang terjadi di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran mengenai praktik jual beli ban bekas yang didalamnya ditemukan unsur *Gharar* (penipuan) yaitu suatu praktik jual beli yang dilakukan oleh para kalangan penjual ban bekas dalam menjual barangnya, ada indikasi tidak jujur dan tidak bertanggung jawab dengan barang yang dijualnya pada saat transaksi penjualan. Sedangkan Islam telah mengatur dengan sedemikian rupa tentang praktik jual beli, sehingga melarang praktik jual beli dengan penipuan yang dapat merugikan orang lain.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana praktik jual beli ban bekas, dan bagaimana pandangan hukum Islam tentang jual beli ban bekas di Bengkel Lay Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui praktik jual beli ban bekas dan ingin mengetahui tinjauan hukum Islam tentang jual beli ban bekas di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field Research), penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Dengan teknik pengumpulan data dari kepustakaan populasi dan sample penulis menggunakan teknik literature dan untuk mengumpulkan data dari lapangan penulis menggunakan metode interview dan observasi. Sedangkan untuk menganalisa data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif menggunakan alur piker deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa penjual menutup-nutupi dan tidak jujur terhadap barang yang dijualnya, penjual tidak menjelaskan barang dagangannya, sehingga barang yang dibeli sering menimbulkan kerugian, dan pembeli tidak mau lagi membeli ban bekas. Sedangkan menurut hukum Islam jual beli ban bekas ini termasuk dalam jual beli yang disertai dengan unsur penipuan, karena adanya kecurangan dalam transaksi. Jual beli semacam ini adalah jual beli yang sah tapi terlarang, karena dalam jual beli ini dibarengi dengan sesuatu yang bersifat *mudharat* bagi orang lain.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tel. Fax, (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI BAN
BEKAS (Studi Kasus pada Bengkel Lay Desa Pekondoh
Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.**

Nama : **MUHAMMAD SAID**

NPM : **1321030048**

Program Studi : **Hukum Ekonomi Syariah**

Fakultas : **Syariah**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan di pertahankan dalam sidang Munaqasah Fakultas
Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H
NIP. 19720826 200312 1 002

Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H
NIP. 19711106 199803 2 005

Mengetahui
Ketua Jurusan Mu'amalah

Khoiruddin, M.S.I
NIP. 19780725 200912 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Tel. Fax, (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI
BAN BEKAS** (Studi Kasus pada Bengkel Lay Desa Pekondoh Gedung
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran), disusun oleh **Muhammad
Said, NPM : 1321030048**, Program Studi **Mu'amalah**, telah diujikan dalam
sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan pada
Hari/ Tanggal : Selasa, 01 Oktober 2019

TIM PENGUJI

Ketua : Marwin, S.H., M.H.

Sekretaris : Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag

Penguji Utama : Relit Nur Edi, S. Ag., M.Kom.I

Penguji I : Dr. H.A Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H

Penguji II : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.Ag

**Mengetahui
Dekan Fakultas Syari'ah**



Dr. H. Khairuddin, M.H

NIP.19621022 199303 1 0021

MOTTO

إِنَّمَا يَفْتَرِى الْكَاذِبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.” (QS. An-Nahl : 105)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1983, hlm. 279.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Ibunda tercinta Dra. Hj. Mifta Husaadah, M.M. yang sangat kusayangi dan kucintai, yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang serta nasehat, maka Skripsi ini kupersembahkan untuknya. Semoga Ibunda bahagia, doaku selalu menyertaimu Ibu. I Love You so Much Mom
2. Ayahandaku tercinta Drs. Matsupi, yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi serta mensupport dan senantiasa menantikan keberhasilanku, walaupun kini Ia telah tiada sebelum ku menyelesaikan studiku, I Love You Dad...
3. Adikku yang sangat kusayangi, Muhammad Yusuf serta semua keponakan yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan studiku
4. Sahabat-sahabatku tercinta yang telah banyak membantu dan mensupport.
5. Bapak/Ibu Dosen, khususnya di Fakultas Syari'ah, yang telah banyak membantu, saya ucapkan terima kasih.
6. Almamater UIN Raden Intan Lampung, dimana tempat aku menggali Ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Said dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 19 Februari 1996, anak kesatu dari dua bersaudaa pasangan dari Drs. Matsupi dan Dra. Hj. Mifta Husaadah, M.M.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak pada TK PGRI, Pendidikan Dasar ditempuh penulis di SD Negeri Pekondoh Gedung pada tahun 2004. Sedangkan Sekolah Menengah Pertama/MTs. Negeri penulis selesaikan pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas (SMAN 1 Kedondong) penulis selesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 Penulis mulai mengikuti Pendidikan Tinggi pada Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung di Jurusan Muamalah (MU)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan berupa Ilmu pengetahuan, kesehatan dan hidayahnya. Tidak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI BAN BEKAS (Studi Kasus pada Bengkel Lay Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir serta mendapatkan gelar sarjana (Sarjana Hukum).

Dalam penyelesaian skripsi ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. KH Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Khairuddin, M.H selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S. Ag., M. H selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing II yang juga banyak membantu, serta membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Khoiruddin, M.S.I. selaku ketua jurusan Mu'amalah, dan para staf jurusan yang telah memberi motivasi dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

6. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung beserta seluruh pegawai.
7. Segenap dosen Fakultas Syari'ah, selaku dewan pengajar yang telah banyak mencurahkan ilmu pengetahuannya.
8. Pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah melayani dan mempermudah dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Ibu ku tercinta yang telah mendoakan ananda.
10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
11. Kepada semua pihak yang telah banyak memberikan dorongan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua orang yang telah memberikan dukungan dan motivasi demi terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak kekurangan dan kekeliruannya sehingga kritik serta saran perbaikan pada skripsi ini sangat penulis harapkan dari berbagai pihak demi lebih baiknya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya dapat memanjatkan do'a, semoga amal mulia yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin...

Bandar Lampung, November 2019

Muhammad Said
NPM. 1321030048

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan judul.....	1
B. Alasan memilih judul	2
C. Latar belakang masalah.....	2
D. Rumusan masalah.....	7
E. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	7
F. Metode penelitian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Jual beli dalam hukum Islam.....	14
1. Pengertian dan dasar – dasar hukum.....	16
2. Rukun dan syarat jual beli.....	19
3. Prinsip – prinsip jual beli	26
4. Macam – macam jual beli	27
5. Pendapat Fuqaha tentang jual beli yang dilarang.....	28
B. Prinsip – prinsip dasar dalam Muamalah	46
1. Prinsip keterbukaan	46
2. Prinsip suka sama suka.....	46
3. Prinsip kemaslahatan.....	47
4. Prinsip menghilangkan kemudharatan	47

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Bengkel Lay di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.....	49
1. Sejarah berdirinya	49
2. Visi dan Misi	50
3. Sistem Pelayanannya.....	51
4. Struktur.....	51
B. Letak geografis Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran	52
C. Pelaksanaan jual beli ban bekas di bengkel lay desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.....	60

BAB IV ANALISIS DATA

- A. Praktik jual beli ban bekas pada bengkel lay di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran..... 65
- B. Pandangan Hukum Islam tentang jual beli ban bekas pada bengkel lay di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran..... 66

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 72
- B. Saran-saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN


BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dalam memahami Skripsi ini terlebih dahulu penulis devinisikan beberapa kata dan istilah penting dalam skripsi yang berjudul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI BAN BEKAS (Studi Kasus di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran)”**.

1. **Tinjauan** adalah pendapat, meninjau atau hasil dari sebuah penyelidikan.²
2. **Hukum Islam dalam arti fiqih** adalah koleksi daya upaya para ahli hukum untuk menerapkan syari' atas kebutuhan masyarakat.³
Allah SWT dan Sunnah Rasul, tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk sesama yang beragama Islam.⁴
3. **Jual beli** adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga yang dijual.⁵
4. **Bekas** adalah yang dimaksud bekas disini adalah barang yang sudah pernah dipakai.⁶

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke Empat Balai Pustaka, Jakarta 1989, hlm 1060

³ Hasbi, Ashiddieqi, Pengantar Ilmu Fiqih, (Jakarta : CV. Mulia, 1976), hlm 44.

⁴ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid 1, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm 5.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, hlm 419

⁶ *Ibid.* hlm 165

Berdasarkan penjelasan judul diatas maka pengertian judul skripsi ini secara menyeluruh adalah, pandangan hukum Islam terhadap jual beli ban bekas yang berkembang di masyarakat dan bengkel-bengkel. Khususnya di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk membahas judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pandangan hukum Islam terhadap jual beli ban bekas yang berkembang di masyarakat dan bengkel-bengkel, merupakan salah satu masalah praktek muamalah yang sementara tambah dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat, sehingga oleh karenanya perlu diketahui status hukumnya.
2. Sejauh yang penulis ketahui, permasalahan ini belum pernah dibahas dalam judul skripsi, khususnya di Fakultas Syari'ah.
3. Karena ruang lingkup pembahasan termasuk dalam salah satu bidang ilmu pengetahuan yang penulis pelajari di Fakultas Syari'ah, yakni fiqih mu'amalah.

C. Latar Belakang Masalah

Allah SWT, telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka tolong-menolong, tukar menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan kehidupan masing-masing, baik dengan jalan jual-beli, sewa-menyewa, bercocok

tanam, atau perusahaan yang lain-lain, baik dalam urusan kepentingan sendiri maupun untuk kemaslahatan umum.⁷

Manusia hidup tidak lepas dari adanya saling berkaitan dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Karena manusia makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendirian. Untuk itu manusia sebagai makhluk hidup saling berhubungan dengan lingkungannya dan masyarakat lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al-Qur'an Surah Al Maidah Ayat 2 yang berbunyi :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁸

Ayat tersebut memerintahkan kepada setiap orang agar tolong menolong atau bantu membantu diantara mereka. Agama Islam telah mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya agar harmonis dan dapat berjalan dengan baik dalam kehidupan didunia. Kaidah umum dalam mencari harkah adalah bahwa Islam memperbolehkan para penganutnya mendapatkan harta dengan cara semuanya.

Jual beli merupakan suatu bentuk adanya interaksi sesama manusia, sebagai usaha-usaha bagi manusia tersebut untuk mempertahankan dan

⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Cat ke 41, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2008, hlm, 278

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Surabaya : Mahkota 1989), h.157

memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam ajaran Islam jual beli harus sesuai dengan syariat Islam, baik dari segi syariat dan rukunnya. Jual beli yang tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli akan berakibat tidak syahnya jual beli yang dilakukan.

Jual beli merupakan salah satu cara kepemilikan harta yang sah. Semua itu telah diatur dalam hukum Islam. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT didalam Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 29 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ
تَكُوْنَ تَحِيْرَةً عَنْ تَرٰضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu”.⁹

Berdasarkan ayat di atas, maka Hukum Islam menetapkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan jual beli sangatlah mementingkan kejujuran, transparasi, bebas dari cara-cara manipulasi dan merugikan pihak lainnya.

Syariat Islam telah memberikan pokok-pokok aturan misal melaksanakan hubungan jual beli yang baik, secara umum tujuannya adalah untuk menghindari pertentangan diantara manusia, menjaga kemaslahatan orang yang sedang akad, menghindari jual beli gharan (terdapat unsur penipuan), jika rukun tersebut dilalaikan atau dihindari maka jual beli tersebut tidak sah.

⁹ Departemen agama RI, *Op,Cit*, h. 122

Islam menegaskan bahwa ada cara-cara yang sesuai dengan syariat, ada pula yang tidak sesuai dengan tegaknya kemaslahatan bersama. Perbedaan ini mengacu kepada prinsip umum yang menyatukan bahwa segala cara untuk mendapatkan harta yang hanya akan mendatangkan manfaat untuk diri sendiri dengan merugikan orang lain adalah Ghair Nasyru' (tidak sesuai dengan syariat). Sedangkan cara yang antar individu saling merelakan dan sama-sama mendatangkan manfaat dan keadilan, ia adalah Nasyru'.¹⁰

Islam telah megatur dengan sedemikian rupa tentang praktik jual beli, sehingga melarang praktik jual beli dengan penipuan yang dapat merugikan orang lain.

Dengan perkembangan jual beli yang semakin berkembang ini tentunya pembeli harus lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi jual beli. Nabi mengimbau agar dalam akad jual beli, barang atau benda yang diperjual belikan dapat diketahui, artinya barang atau benda yang diperjual belikan dapat diketahui kuantitas dan darimana barang tersebut diperoleh.

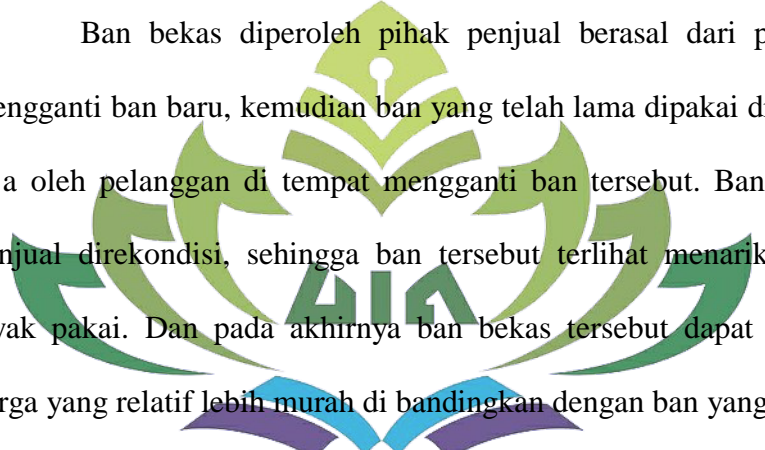
Secara lahirnya (kasat mata) ban bekas yang dijual kelihatannya cukup baik, tetapi dalam kenyataanya ban yang dijadikan objek adalah ban yang sudah gundul (tidak layak pakai), tetapi oleh sipenjual di rekondisir (di kerik lagi) sehingga menjadi tampak seperti ban yang layak pakai.

Suatu praktik jual beli yang dilakukan oleh para kalangan penjual ban bekas dalam menjual barangnya, ada indikasi tidak jujur dan tidak

¹⁰ Syah Minan Zaini, *Kehidupan Sosial Seseorang Muslim* (Jakarta : PT. Kalam Mulia, 1995) h 11

bertanggung jawab dengan barang yang dijualnya pada saat transaksi penjualan.

Fenomena dilapangan menunjukkan kalangan penjual ban bekas tidak menerangkan tentang keadaan barang yang sebenarnya, bahkan menutupi segala kekurangan barang dengan menjelaskan bahwa keadaan barang sangat baik kondisinya. Pihak penjual dalam menjual ban bekas tidak menjelaskan keadaan yang sebenarnya, agar barang yang dijualnya cepat laku demi menambah penghasilan tanpa memperdulikan bagaimana nasib orang lain.



Ban bekas diperoleh pihak penjual berasal dari pelanggan yang mengganti ban baru, kemudian ban yang telah lama dipakai ditinggal begitu saja oleh pelanggan di tempat mengganti ban tersebut. Ban tersebut oleh penjual direkondisi, sehingga ban tersebut terlihat menarik dan nampak layak pakai. Dan pada akhirnya ban bekas tersebut dapat dijual dengan harga yang relatif lebih murah di bandingkan dengan ban yang baru.

Namun ketika pembeli menggunakan ban bekas tersebut, ternyata dalam kurun waktu beberapa minggu, ban tersebut banyak sekali menimbulkan masalah bagi penggunanya. Ban bekas tersebut sering bocor dan juga terlalu cepat tipis (gundul). Ini tentu saja sangat mengecewakan pembeli.

Hal ini diketahui setelah teman yang berinisial Hendri mengalami hal tersebut. Hendri membeli ban bekas pada salah satu bengkel kecil di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Dari hasil pembicaraan dengan teman tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat

transaksi penjualan, pihak penjual mengatakan bahwa ban bekas yang akan dijualnya merupakan ban bekas yang hanya dipakai sebentar oleh pemilik sebelumnya. Padahal ban tersebut bukanlah ban bekas yang pemakaian sebelumnya sebentar saja, akan tetapi memang ban bekas yang sudah tipis kemudian telah rekonsisi.

Berdasarkan dari fenomena tersebut di atas, penulis keinginan untuk mengetahui permasalahan tersebut yang sebenarnya dengan mengangkat permasalahan tersebut kepermukaan melalui sebuah penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Jual Beli Ban Bekas (Studi Kasus pada Bengkel Lay Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik jual beli ban bekas di Bengkel Lay Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.
2. Bagaimana pandangan hukum Islam tentang jual beli ban bekas yang dilakukan pada bengkel Lay di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti ini adalah :

- a. Untuk mengetahui praktik jual beli ban bekas pada bengkel di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran mendapatkan ban bekas
- b. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang jual beli ban bekas di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini sangat bermanfaat, karena dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai sistem jual beli yang terus berkembang dimasyarakat, serta diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai praktik jual beli yang sesuai dengan hukum Islam.
- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan dan mengekspresikan dalam bentuk gejala atau proses sosial.¹¹

¹¹ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Fakultas Fisiologi UGM, Yogyakarta, 1994.h

Penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan berbagai literatur yang ada di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang diteliti.¹²

2. Sifat Penelitian

Data yang diperoleh sebagai data lama, dianalisis secara bertahap dan berlanjut dengan cara deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan jual beli ban bekas di bengkel dengan objek penelitian di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, dan jual beli itu ditinjau dari hukum Islam.

3. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih mengarah pada persoalan penentuan hukum yang terkait dengan pelaksanaan jual beli ban bekas tanpa adanya kejelasan dari kualitas dan darimana barang itu didapatkan barang yang diperjual belikan, faktor-faktor yang melatar belakangi hal tersebut, serta tinjauan hukum Islam. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹² Hadi Sutrisno, *Metode Research*, Jilid I (Yogyakarta : Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981),h 42

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti.¹³ Dalam hal ini data tersebut diperoleh dari pemilik bengkel dan para pembeli ban bekas di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹⁴ Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan pelaksanaan jual beli di bengkel Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

4. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan populasi 5 pembeli di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima. Dari populasi tersebut diambil 3 sampel pembeli. Teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan mengambil 3 sampel untuk tujuan tertentu.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam hal ini berupa :

1. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan (mengamati secara langsung melihat, mendengar, dan merasakan) dan pencatatan secara sistematis

¹³ Ghufon A. Masadi, *Fiqh Muamalah*. (Badung : CV. Pustaka Setia, 2001), h 46

¹⁴ Rachmad Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2001), h 24

terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.¹⁵ Observasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan-pengamatan terhadap pelaksanaan jual beli di toko onderdil.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, proses tanya jawab lisan, dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.¹⁶ Pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian di lapangan (lokasi).

Dengan cara peneliti melakukan tanya jawab lisan dengan pemilik bengkel yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada masalah yang dibahas atau diteliti. Adapun wawancara yang dilakukan terkait dengan penelitian ini adalah :

1. Pemilik Bengkel
2. Konsumen yang masih membeli di Bengkel Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data penelitian ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan metode dokumenter, yakni teknik mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁷ Dalam studi ini penyusun mencari dan mempelajari beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹⁵ Sugino, *Metode Penelitian kuantitatif dan R&D*, Cetakan ke-12, (Bandung : alfabeta, 2012), h 145

¹⁶ Masruhan, *Metodologi Penelitian Hukum*, Cat ke-2 (Surabaya : Hilal Pustaka, 2013), h 235

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Metode Research II* (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), h 236

6. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan-rumusan tertentu.¹⁸ Tahapan penelitian ini mencakup kegiatan organizing, editing, dan analizing.

- a. Organizing adalah langkah menyusun secara sistematis data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang telah direncanakan sebelumnya untuk memperoleh bukti-bukti dan gambaran secara jelas tentang praktik jual beli ban bekas di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.
- b. Editing adalah pengecekan atau pengkoreksian data yang dikumpulkan.¹⁹ Adapun teknik pengolahan data editing dalam penelitian ini yaitu memeriksa kembali secara cermat dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna, kesesuaian satu sama lain, relevansi dan keragaman data tentang praktik jual beli ban bekas di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupten Pesawaran.
- c. Analizing adalah lanjutan terhadap klasifikasi data, sehingga diperoleh kesimpulan mengenai praktik jual beli ban bekas di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

¹⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h 89

¹⁹ Masruhan, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Surabaya : Hilal Pustaka, 2013), h 253

7. Analisis Data

Analisis data, yaitu proses penyederhanaan data ke bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.²⁰ Penyusunan melakukan analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dan dalam periode tertentu analisis data tersebut menggunakan metode kualitatif, yakni mencari nilai-nilai dari suatu variabel yang tidak dapat diutarakan dalam bentuk angka-angka, tetapi dalam bentuk kategori-kategori.²¹

Dalam hal ini setelah mengumpulkan data secara sistematis dan faktual, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu mengumpulkan data tentang praktik jual beli ban bekas di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, yang di sertai analisis untuk diambil kesimpulan. Metode ini digunakan karena ingin memaparkan, menjelaskan dan menguraikan data yang terkumpul kemudian disusun dan dianalisis untuk diambil kesimpulan.

Pola pikir pembahasan yang dipakai adalah induktif. Induktif merupakan metode yang digunakan untuk mengemukakan fakta-fakta atau kenyataan dari hasil penelitian yang ada, kemudian diteliti sehingga ditemukan pemahaman tentang praktik jual beli ban bekas di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, kemudian dianalisis secara umum menurut hukum Islam.

²⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3ES, 1989), h 263

²¹ Koencjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat, Cat ke-9* (Jakarta : Pengadilan Tinggi. Gramedia, 1989), h 254

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Dalam Hukum Islam

Jual beli secara bahasa (Lughatan) berasal dari bahasa Arab *al – bai*, *At-Tijarah*, *Al-Mubadalah* artinya mengambil, memberikan sesuatu atau barter.²² Sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya :“ Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan Shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi” (QS. Al-Fathir : 29)²³

Secara terminologi yang dimaksud dengan jual beli adalah sebagai berikut:

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ خُصُوصٍ

Artinya : “ Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu”.²⁴

مُبَادَلَةُ شَيْءٍ سَرْعُوبٍ فِيهِ بِمِثْلِ عَلَى وَجْهِ مُقَيَّدٍ مَخْصُوصٍ

Artinya :“Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat”.²⁵

²² Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah klasik dan kontemporer* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2012), h 21

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1989), h 700

²⁴ Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2000), h 111

²⁵ *Ibid.*, 111

مُبَادَلَةُ أَمْالٍ بِالْأَمْالِ تَمْلِيكًا وَتَمْلُكًا

Artinya :“Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan”.²⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa arti jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan Syara' dan disepakati.²⁷

Sesuai dengan ketetapan hukum maksudnya ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak Syara'.²⁸

Adapun definisi jual beli menurut para ulama berbeda pendapat, antara lain :

a. Menurut Mazhap Hanafiyah

Jual beli adalah pertukaran harta dengan harta dengan menggunakan cara tertentu. Pertukaran harta dengan harta disini, diartikan harta yang memiliki manfaat serta terdapat kecenderungan manusia untuk menggunakannya, cara tertentu yang dimaksud adalah Sighat atau ungkapan Ijab dan Qabul.²⁹

²⁶ *Ibid.*, 112

²⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h 68-69

²⁸ *Ibid.*, 69

²⁹ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h 69

- b. Menurut Ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah

Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta pula dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan.³⁰

- c. Menurut Imam Hawawi dalam kitab Al-Majimu', *Al-Bai'*

Adalah pertukaran harta dengan harta dengan maksud untuk memiliki

- d. Ibnu Qudamah menyatakan *Al-Bai'*

Adalah pertukaran harta dengan harta dengan maksud untuk memiliki dan dimiliki.³¹

1. Pengertian dasar-dasar hukum Islam

Jual beli disyariatkan berdasarkan Al-Quran, Sunnah, dan Ijma', yaitu:

- a. Al-Quran diantaranya : Surat Al-Baqarah Ayat 275 dan Surat Al-Baqarah Ayat 282

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ^ج ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا^ج فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ^ط وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Arinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah

³⁰ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta : Kencana, 2013), 101

³¹ *Ibid.h*, 69

disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharapkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu penghuni-penghuni mereka; mereka kekal di dalamnya.”³²

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا
يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ
رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ
الشَّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ
الشَّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى
أَجَلٍ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا
تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا
فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra 1989), h 69

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya, dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar, dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan laporan apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaanya) atau Dia sendiri tidak mampu mengembalikan, maka hendaklah walinya mengembalikan dengan jujur, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan mu. (Tulislah mu’amalah mu itu), kecuali jika mu’amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu, dan Allah maha mengetahui segala sesuatu”.³³

b. As-Sunnah diantaranya :

سُئِلَ النَّبِيُّ ص . م . : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ فَقَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ كُلِّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Artinya : “Nabi SAW ditanya tentang mata pencaharian yang paling baik. Beliau menjawab, “ Sesungguhnya bekerja dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur.”³⁴

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1989), h 70-71

³⁴ Ibu Hajar Al-Asqolani, *Buluqul Maram* (Bandung : Dar Al-Fika), 174

وَ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (روه البيهقي وا بن ما خه)

Artinya : “Jual beli harus dipastikan harus saling meridhoi.³⁵

c. Ijma’

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.³⁶

2. Rukun dan syarat jual beli

Rukun akad ada tiga³⁷

- Aqid, yaitu orang yang melakukan akad, meliputi penjual dan pembeli.
- Shighat, yaitu ijab dan qabul.
- Ma’qud ‘alaih, yaitu barang yang dijual atau dibeli dengan syarat-syarat tertentu.

Dalam menentukan rukun jual beli, terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan Jumhur ulama. Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu ijab (ungkapan membeli dari pembeli) dan qabul (ungkapan menjual dan penjual). Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (ridha/ taradhi) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindera sehingga tidak

³⁵ Abi abdillah Muhammad Ibn Yazid, *sunan Ibnu Majah* (Bairut : Dar-Fikr, 1995), 687

³⁶ Rachmat Syafe’i, *Fiqih Muamalah* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h 75

³⁷ Imam Taqiyuddin abu Bakar Al-Husnaini, *terjemahan Kifayatul akhyar jilid II* (Surabaya : Bina Ilmu, TT), h 2

kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual, menurut mereka boleh tergambar dalam ijab dan qabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang”. (Ta’athi).³⁸

Akan tetapi, Jamhur Ulama menyatakan bahwa rukun jual beli itu ada empat³⁹, yaitu:

1. Ada orang yang berakad atau al-muta’ aqidain (penjual dan pembeli).
2. Ada shighat (lafal ijab dan qabul).
3. Ada barang yang dibeli.
4. Ada nilai tukar pengganti barang.

Menurut ulama Hanafiyah, orang yang berakad, barang yang dibeli, dan nilai tukar barang termasuk ke dalam syarat-syarat jual beli, bukan rukun jual beli. Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama diatas adalah sebagai berikut :

1. Syarat orang yang berakad

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat⁴⁰ :

- a. Berakal. Oleh sebab itu, jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila, hukumnya tidak sah.

³⁸ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2000), h 115

³⁹ *Ibid.* h 115

⁴⁰ *Ibid.* h 115-116

Adapun anak kecil yang sudah mumayyiz, menurut ulama Hanafiyah apabila akad yang dilakukannya membawa keuntungan bagi dirinya seperti menerima hibah, wasiat, dan sedekah, maka akadnya sah. Sebaliknya, apabila akad itu membawa kerugian bagi dirinya sendiri, seperti meminjamkan hartanya kepada orang lain, mewakafkan atau menghibahkannya, maka tindakan hukumnya ini tidak boleh dilaksanakan. Apabila transaksi yang dilakukan anak kecil yang telah mumayyiz mengandung manfaat dan mudharat sekaligus, seperti jual beli, sewa menyewa, dan perserikatan dagang, maka transaksi ini hukumnya sah, jika walinya mengizinkan. Dalam kaitan ini wali anak kecil yang telah mumayyiz itu benar-benar mempertimbangkan kemaslahatan anak kecil itu.

Jumlah ulama berpendirian bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus baligh dan berakal. Apabila orang yang berakad itu masih mumayyiz, maka jual belinya tidak sah, sekalipun mendapat izin dari walinya.

- b. Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda. Artinya, seseorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual, sekaligus pembeli. Misalnya, Ahmad menjual sekaligus membeli barangnya sendiri. Jual beli seperti ini adalah tidak sah.

2. Syarat yang terkait dengan ijab qabul

Para ulama fiqh mengemukakan bahwa syarat ijab dan qabul itu adalah sebagai berikut :

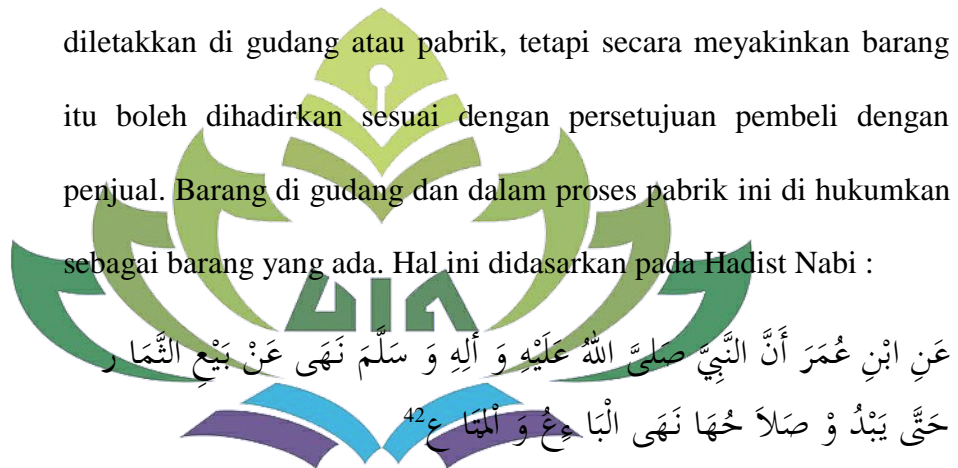
- a. Orang yang mengucapkan akad telah baliq dan berakal, menurut Jamhur ulama telah berakal, menurut ulama Hanafiyah sesuai dengan perbedaan mereka dalam syarat-syarat orang yang melakukan akad yang disebutkan diatas.
- b. Qabul sesuai dengan ijab. Misalnya, penjual mengatakan : “Saya jual buku ini seharga Rp. 15.000,-“. Lalu pembeli menjawab : “Saya beli dengan harga Rp. 15.000,-“. Apabila antara ijab dengan qabul tidak sesuai maka jual beli tidak sah.
- c. Ijab dan qabul dilakukan dalam satu majelis. Artinya, kedua belah pihak yang melakukan jual beli hadir dan membicarakan topik yang sama. Apabila penjual mengucapkan ijab, lalu pembeli berdiri sebelum mengucapkan qabul, atau pembeli mengerjakan aktivitas lain yang tidak terkait dengan masalah jual beli, kemudian ia ucapkan qabul, maka menurut kesepakatan ulama fiqh jual beli itu tidak sah, sekalipun mereka berpendirian bahwa ijab tidak harus dijawab langsung dengan qabul. Dalam kaitan ini, ulama Hanafiyah dan Malikiyah mengatakan bahwa antara ijab dan qabul boleh saja diantaranya oleh waktu yang diperkirakan bahwa pihak pembeli sempat untuk berfikir. Namun, ulama Syafiiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa jarak ijab dan qabul tidak terlalu lama, yang

dapat menimbulkan dugaan bahwa obyek pembicaraan telah berubah.⁴¹

3. Syarat barang yang diperjual belikan

Syarat-syarat yang terkait dengan barang yang diperjual belikan adalah :

- a. Barang itu ada, atau tidak ada di tempat. Tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu. Misalnya, disebuah toko karena tidak mungkin memajang barangnya, barang dagangan semuanya, maka sebagiannya diletakkan di gudang atau pabrik, tetapi secara meyakinkan barang itu boleh dihadirkan sesuai dengan persetujuan pembeli dengan penjual. Barang di gudang dan dalam proses pabrik ini di hukumkan sebagai barang yang ada. Hal ini didasarkan pada Hadist Nabi :



Artinya :“Dari Umar bahwa Nabi SAW melarang menjual buah-buahan sehingga jelas kelihatan bagusnya, beliau melarang penjual dan pembeli.” (HR. Jama’ah kecuali At-Tirmidzi).

- b. Dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia. Oleh sebab itu, bangkai, khamar dan darah, tidak sah menjadi obyek jual beli, karena dalam pandangan Syara’ benda-benda seperti itu tidak bermanfaat bagi muslim.

⁴¹ *Ibid.*, h 116-117

⁴² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Buluqul Maram* (Bandung : Dan Al-Fikr), h 444

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW yaitu :

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَلَا لَأْ صَنَاءَ⁴³

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan Rosulnya telah mengharamkan jual beli khamar, bangkai, babi dan berhala.

- c. Milik seorang. Barang yang sifatnya belum dimiliki seseorang tidak boleh dijual belikan, seperti memperjual belikan ikan di laut atau emas dalam tanah, karena ikan dan emas itu belum dimiliki penjual.

Sabda Nabi Muhammad SAW :

لَا طَلَّاقَ إِلَّا فِيْمَا يَمْلِكُ، وَلَا عِتَاقَ إِلَّا فِيْمَا يَمْلِكُ، وَلَا بَيْعَ إِلَّا فِيْمَا يَمْلِكُ
وَلَا وَفَاءَ بِنَذْرٍ إِلَّا فِيْمَا يَمْلِكُ (رواد الترمذى و حسنه)⁴⁴

Artinya : “Talak tidak berlaku pada wanita miliknya, memerdekakan tidak berlaku kecuali kepada budak miliknya, jual beli tidak berlaku kecuali pada barang miliknya, dan melaksanakan nazar tidak berlaku kecuali pada barang miliknya.” (HR. Turmudzi)

- d. Boleh diserahkan terimakan saat akad berlangsung atau pada waktu yang disepakati bersama ketika transaksi berlangsung.⁴⁵

Rasullullah SAW bersabda :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي سَعِيدٍ وَأَنَسٍ . حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ حَدَّثَنَا
حَسَنَ صَحِيحٌ . وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ كَرِهُوا ابْيَعِ
الْغَرَرِ بَيْعُ الثَّمَرِ فِي الْمَاءِ . وَبَيْعُ الْعِيدِ الْأَبْقِ . وَبَيْعُ الطَّيْرِ فِي السَّمَاءِ .
وَتَحْوُ ذَٰلِكَ مِنَ الْبَيْعِ . وَمَعْنَى بَيْعِ الْحَصَاةِ ، أَنْ يَقُولَ الْبَائِمُ لِلْمُسْتَرِي :

⁴³ Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Sunnah Ibn Majah* (Bairut : Dar-Fikr, 1995), h

⁴⁴ Muhammad Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi* (Bairut : Dar-Fikr, 1993), h 14-15

⁴⁵ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2000), h 118

إِذَا نَبَذْتُ إِلَيْكَ بِالْحَصَاةِ , فَقَدْ وَخَبَ الْبَيْعُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكَ . وَهُوَ يُشْبِهُ
بَيْعَ الْمُنَا بَدَةٍ . وَكَانَ هَذَا مِنْ بُيُوعِ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ⁴⁶

Artinya : “Diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Said dan Anas. Hadith Abu Hurairah hadith hasan hadith Shahih. Mengamalkan hadith ini menurut para ulama, mereka melarang jual beli secara samar. Syafi’i berkata : “ Termasuk jual beli samar yaitu menjual ikan didalam air yang banyak, menjual hamba sahaya yang lari dan menjual burung di angkasa dan lain sebagainya di dalam masalah jual beli”. Arti dari Baa’i Al-Hasof seperti penjual berkata kepada pembeli : “Kalau saya melempar dengan batu ini, maka barang yang terkena lemparan batu inilah yang harus kamu beli, jual beli ini menyerupai jual beli Munabadzah”. Jual beli semacam ini adalah perilaku orang Jahiliyah.

4. Syarat-syarat nilai tukar (Harga barang)

Termasuk unsur terpenting dalam jual beli adalah nilai dari barang yang dijual. Terkait dengan masalah nilai tukar ini, para ulama fiqih membedakan ats-tsaman dengan as-si’r.

Menurut mereka, ats-tsaman adalah harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara aktual, sedangkan as-si’r adalah model barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum di jual konsumen. Dengan demikian, harga barang itu ada dua, yaitu harga antar pedagang dan harga antara pedagang dengan konsumen.

Para ulama fiqih mengemukakan syarat-syarat ats-tsaman sebagai berikut:

- a. Harga yang disepakati kedua belah pihak, harus jelas jumlahnya.
- b. Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum, seperti pembayaran dengan cek atau kartu kredit. Apabila harga barang itu

⁴⁶ Moh Zuhri, Terjamah Sunan at-terjamah Sunan At-Tirmidzi (Semarang : Asy Syifa’)

dibayar kemudian (berutang), maka waktu pembayarannya harus jelas.

- c. Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang, maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan syara', seperti babi dan khamar, karena kedua jenis benda ini tidak bernilai dalam syara'.

3. Prinsip – Prinsip Jual Beli

Prinsip jual beli dapat dirumuskan sebagai berikut :⁴⁷

- a. Pada dasarnya segala bentuk jual beli adalah mubah, kecuali yang ditentukan lain oleh Al-Quran dan Sunnah Rasul.
- b. Jual beli dilakukan atas dasar suka rela, tanpa mengandung unsur-unsur paksaan. Hal tersebut juga sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi.

⁴⁸ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (روه ابن حبان و ابن ما حه)

Artinya : “Jual beli ini hanya dengan saling suka sama suka”. (HR. Ibnu Hibban dan Ibnu Majah).

- c. Jual beli atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari mudarat dalam hidup masyarakat.
- d. Jual beli dilakukan dengan memelihara nilai keadilan, menghindari unsur-unsur penganiyaan dan unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempatan.⁴⁹

⁴⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Azas-azas Hukum Muamalah* (Hukum Perdata Islam) (Yogyakarta : UII Press, 2000), h 15-16

⁴⁸ Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibnu Majah* (Bairut : Dar-Fikar, 1995), h 687

4. **Macam – Macam Jual Beli**⁵⁰

Jual beli berdasarkan pertukarannya secara umum dibagi empat macam :

a. Jual beli salam (pesanan)

Jual beli salam adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya di antar belakangan.

b. Jual beli Muqayyadhah (barter)

Jual beli Muqayyadhah adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

c. Jual beli Mutlaq

Jual beli Mutlaq adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.

d. Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.

Berdasarkan segi harga, jual beli dibagi pada menjadi empat bagian:

a. Jual beli yang menguntungkan (al-murabbahah)

b. Jual beli yang tidak menguntungkan yaitu menjual dengan harga aslinya (at-tauliyah)

c. Jual beli rugi (al-khasarah)

⁴⁹ *Ibid.*, h 118-119

⁵⁰ Ahmad Wardi Muslieh, *Fiqh Muamalat* (Jakarta : Amzah, 2010), h 201-214.

d. Jual beli Al-Musawah, yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya tetapi kedua orang yang akad saling meridhai.⁵¹

5. Pendapat fugaha tentang jual beli yang di larang

Pada dasarnya transaksi jual beli itu bersifat mengikat. Apabila transaksi tersebut telah sempurna dengan adanya ijab dan qabul antara penjual dan pembeli, lalu majelis jual belinya telah berakhir, maka transaksi tersebut berarti telah mengikat dan wajib dilaksanakan oleh pembeli dan penjual tersebut. Hanya masalahnya, ketika transaksi muamalah itu harus sempurna dengan cara yang bisa menghilangkan perselisihan antar individu, maka syara' telah mengharamkan individu tersebut untuk melakukan penipuan (tadlis) dalam jual beli. Bahkan, syara' telah menjadikan penipuan sebagai suatu dosa, baik penipuan tersebut berasal dari pihak penjual, maupun pembeli barang atau uang. Oleh karena itu, semua hukumnya haram. Sebab, penipuan tersebut mungkin berasal dari pihak penjual, juga mungkin dari pihak pembeli.⁵²

Adapun yang dimaksud dengan penipuan penjual adalah, apabila si penjual menyembunyikan cacat barang dagangannya dari pembeli, padahal dia jelas-jelas mengetahuinya atau apabila sipenjual menutupi cacat tersebut dengan sesuatu yang bisa mengelabui pembeli, sehingga terkesan tidak cacat atau menutupi barangnya dengan sesuatu yang bisa menampakkan seakan-akan barangnya semuanya baik.⁵³

⁵¹ Rachmat Syafe'i, Fiqih Muamalah (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h 101-102

⁵² Taqyuddin An-Nabhani, membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam (Surabaya : Risalah Gusti, 2009), h 205

⁵³ *Ibid.*, h 206

Sedangkan yang dimaksud dengan penipuan pembeli terhadap harga adalah apabila sipembeli memanipulasi alat pembayarannya atau menyembunyikan manipulasi yang terjadi pada alat pembayarannya, padahal dia jelas-jelas tahu. Untuk bisa melakukan penipuan tersebut, harga barang bisa berbeda-beda dengan perbedaan barang yang dijual. Karena bertujuan menipu, seorang pembeli kadang mengiming-iming dengan barang tertentu.⁵⁴

Penipuan ini, dengan berbagai bentuknya hukumnya jelas haram. Berdasarkan riwayat dari Imam Bukhari dari Abu Hurairah dari Nabi SAW. Bahwa beliau bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ اشْتَرَى غَنَمًا مُصَرَّاهً فَاحْتَلَبَهَا , فَأَوْفَى رَضِيئَهَا أَوْ مَسَكَهَا , وَإِنْ سَخَطَهَا فَضَحْلَبَتَهَا صَاعٌ مِنْ تَمْرٍ.⁵⁵

Artinya : “ Dari Abu Hurairah RA dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa membeli kambing yang di Tashryah lalu dia memerahnya, apabila ridha, maka dia boleh tetap memilikinya, dan apabila tidak suka, maka dalam memerahnya (harus diganti dengan) satu sha’ kurma’.”

Seorang muslim tidak boleh melakukan penipuan terhadap barang atau uang, sebaliknya dia wajib menjelaskan cacat yang terdapat didalam barang tersebut. Dia juga harus menjelaskan kepalsuan dalam uang tersebut. Sehingga dia tidak boleh memanipulasi barang agar mendapatkan keuntungan atau dijual dengan harga yang lebih tinggi. Dia juga tidak boleh memanipulasi uang agar uang tersebut bisa diterima sesuai dengan harga

⁵⁴ *Ibid.*, h 206

⁵⁵ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Baari* (TP:TT) 2001, h 257

barang. Karena Rasulullah SAW melarang praktik tersebut dengan larangan yang tegas.

Imam Ibnu Majjah meriwayatkan dari Uqbah Bin Amir dari Nabi SAW yang mengatakan :

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ , قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ : ((الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ , وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ يَبْعًا . فِيهِ عَيْبٌ , إِلَّا بَيَّنَّهُ لَهُ))
(رواه ابن ماجه)⁵⁶

Artinya : “Dari Uqbah bin Amir berkata : “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Dan tidak halal bagi orang Islam untuk menjual barang yang bercacat pada saudaranya, melainkan sesudah menerangkan cacat tersebut kepadanya.”

Siapa saja yang memperbolehkan harta dengan cara menipu, baik dengan tadlis maupun ghabn, maka dia tidak bisa memiliki harta tersebut. Sebab cara semacam ini tidak termasuk cara-cara yang dilarang. Bahkan, harta yang diperoleh dengan cara tersebut adalah harta yang haram, yang merupakan harta suht.⁵⁷

Apabila penipuan tersebut terjadi, baik terhadap barang maupun uang, maka bagi pihak yang tertipu berhak memilih boleh merusak transaksinya atau meneruskannya, dan lebih dari pilihan tersebut tidak ada. Apabila seorang pembeli ingin memiliki barang yang ada cacatnya, atau barang tipuan tersebut, lalu meminta arsy yaitu harga yang berbeda, yakni antara

⁵⁶ Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibn Majjah Juz I* (Bairut : Darul Fikri, 1995), h 706

⁵⁷ Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam* (Surabaya : Risalah Gusti, 2009), h 207

harga yang cacat dengan harga barang yang tidak cacat, maka praktek semacam ini tidak boleh. Sebab, Nabi SAW tidak memberikan alternatif arsy untuknya, selain hanya memberikan pilihan dengan dua hal : “Apabila mau, maka bisa mengambilnya, dan apabila tidak, maka bisa mengembalikannya.”⁵⁸

Manusia telah ditanamkan didalam dirinya suatu sifat saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia hanya dapat mencapai sebagian dari kebutuhannya saja. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan yang lain manusia sangat memerlukan orang lain. Itulah sebabnya manusia sering dikenal sebagai makhluk sosial. Karena kebutuhan tersebut Allah menghalalkan kepada mereka untuk melakukan jual beli dan semua jenis perhubungan.

Oleh karena itu jual beli merupakan salah satu jalan untuk mendapatkannya secara sah. Dengan demikian maka akan mudah bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun hikmah mengharuskan kita melakukan jual beli adalah, karena hajat manusia banyak tergantung dengan apa yang dimiliki oleh orang lain, sehingga bila tidak ada penjual, maka kita pekerja kantoran mau memakai pakaian dari mana? Bila tidak ada petani penjual sayur, maka kita pekerja kantoran mau makan sayur dari mana? itulah contoh hubungan perdagangan yang saling membutuhkan.

⁵⁸ *Ibid*, h 6

Allah memerintahkan hambanya untuk bekerja mencari nafkah. Seperti yang dijelaskan hadist Rasulullah, tidaklah seseorang memakan makanan sedikitpun yang lebih baik dari memakan hasil kerjanya sendiri, karena sesungguhnya Nabiullah, Dawud Alaihisalam dahulu makan dari hasil kerjanya sendiri.

Sudah jelas bahwa jual beli adalah kebutuhan semua manusia, sehingga Allah menghalalkannya. Namun ada sebagian jual beli yang dilarang yaitu jual beli yang tidak sesuai dengan tujuan dan syariat Islam. Berikut ini adalah hikmah jual beli antara lain :

1. Jual beli dapat menata struktur kehidupan ekonomi masyarakat yang menghargai hak milik orang lain.
2. Penjual dan pembeli dapat memenuhi kebutuhannya atas dasar kerelaan.
3. Masing-masing pihak merasa puas, baik ketika penjual melepas barang dagangannya dengan imbalan, maupun pembeli membayar dan menerima barang.
4. Dapat menjauhkan diri dari memakan atau memiliki barang yang haram atau secara bathil.
5. Penjual dan pembeli mendapat rahmat Allah SWT. Bahkan 90% sumber rejeki berputar dalam aktivitas perdagangan.
6. Menumbuhkan ketentraman dan kebahagiaan.⁵⁹

Undang-Undang Nomor 8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, setiap konsumen berhak mendapat jaminan adanya kepastian

⁵⁹ [http://aikochi – sinichi. Blogspot.com/2011/01/jual-beli-dan-hikmah-jual-beli.html](http://aikochi-sinichi.blogspot.com/2011/01/jual-beli-dan-hikmah-jual-beli.html), diakses pada tanggal 21 Maret 201⁹

hukum. Hal ini dimaksudkan untuk memberi perlindungan kepada konsumen. Adapun hak-hak dan kewajiban konsumen menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen Pasal 4 dan Pasal 5 sebagai berikut :

Hak dan kewajiban konsumen meliputi :

- a. Hak atas kenyamanan, keamanan dan keselamatan dalam mengkonsumsi barang dan jasa.
- b. Hak untuk memilih barang atau jasa serta mendapatkan barang atau jasa tersebut sesuai dengan nilai tukar dan kondisi serta jaminan yang dijanjikan.
- c. Hak atas informasi yang benar, jelas, dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang dan jasa.
- d. Hak untuk didengar pendapat dan keluhannya atas barang dan jasa yang digunakan.
- e. Hak untuk mendapatkan advokasi, perlindungan, dan upaya penyelesaian sengketa perlindungan konsumen secara patut.
- f. Hak untuk mendapat pembinaan dan pendidikan konsumen
- g. Hak untuk diperlakukan atau dilayani secara benar dan jujur serta tidak diskriminatif.
- h. Hak untuk mendapatkan kompensasi, ganti rugi atau penggantian, apabila barang dan jasa yang diterima tidak sesuai dengan perjanjian atau tidak sebagaimana mestinya.

- i. Hak-hak yang diatur dalam ketentuan persatuan perundang-undangan lainnya.⁶⁰

Sedangkan kewajiban konsumen adalah :

- a. Membaca atau mengikuti petunjuk informasi dan prosedur pemakaian atau pemanfaatan barang dan jasa, demi keamanan dan keselamatan.
- b. Beritikad baik dalam melakukan transaksi pembelian barang dan atau jasa.
- c. Membayar sesuai dengan nilai tukar yang disepakati.
- d. Mengikuti upaya penyelesaian hukum sengketa perlindungan konsumen secara patut.

Untuk melindungi hak konsumen dari peluang kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan yang oleh pelaku usaha dalam kegiatan usaha atau perdagangan demi meraih keuntungan yang maksimal untuk menekan angka produksi, maka Undang-Undang Perlindungan Konsumen menggariskan kewajiban pelaku usaha adalah :

- a. Beritikad baik dalam melakukan kegiatan usahanya.
- b. Memberikan informasi yang benar, jelas dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang dan atau jasa serta memberi penjelasan penggunaan, perbaikan dan pemeliharaan.
- c. Memperlakukan atau melayani konsumen secara benar dan jujur serta tidak diskriminatif.

⁶⁰ Asa mandiri, Undang-undang perlindungan konsumen (UURI Nomor 8 Tahun 1999), Jakarta:Asa Mandiri, 2007), 4-5

- d. Menjamin mutu barang dan atau jasa yang diproduksi dan atau diperdagangkan berdasarkan ketentuan standar mutu barang dan atau jasa yang berlaku.
- e. Memberi kesempatan kepada konsumen untuk menguji, dan atau mencoba barang dan atau jasa tertentu serta memberi jaminan dan atau garansi atas barang yang dibuat dan atau yang diperdagangkan.
- f. Memberi kompensasi, ganti rugi dan atau penggantian atau kerugian akibat penggunaan, pemakaian dan pemanfaatan barang dan atau jasa yang diperdagangkan.
- g. Memberi kompensasi, ganti rugi dan atau penggantian apabila barang dan atau jasa yang diterima atau dimanfaatkan, tidak sesuai dengan perjanjian.⁶¹

Perbuatan - Perbuatan yang di larang oleh pelaku usaha

Pengertian pelaku pada pasal 1 ayat 3 dalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen adalah setiap orang perseorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang di dirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum Negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi.

Dalam Pasal 8 juga menjelaskan tentang Perbuatan-Perbuatan yang di larang bagi Pelaku usaha di antaranya :

⁶¹ *Ibid*, 6

1. Pelaku usaha di larang memproduksi dan atau memperdagangkan barang dan atau jasa yang :
 - a. Tidak memenuhi atau tidak sesuai dengan standar yang dipersyaratkan dan ketentuan perundang-undangan.
 - b. Tidak sesuai dengan berat bersih, isi bersih atau netto, dan jumlah dalam hitungan sebagaimana yang dinyatakan dalam label atau etiket barang tersebut.
 - c. Tidak sesuai dengan ukuran, takaran, timbangan, dan jumlah dalam hitungan menurut ukuran yang sebenarnya.
 - d. Tidak sesuai dengan kondisi, jaminan, keistimewaan atau kemajuan sebagaimana dinyatakan dalam label, etiket atau keterangan barang dan atau jasa tersebut.
 - e. Tidak sesuai dengan mutu, tingkatan, komposisi, barang pengolahan, gaya, mode, atau penggunaan tertentu sebagaimana dinyatakan dalam label, atau keterangan barang dan atau jasa tersebut.
 - f. Tidak sesuai janji yang dinyatakan dalam label, etiket, keterangan, iklan atau promosi penjualan barang dan atau jasa tersebut.
 - g. Tidak mencantumkan tanggal kadaluarsa atau jangka waktu penggunaan / pemanfaatan yang baik atas barang tersebut.
 - h. Tidak mengikuti ketentuan berproduksi secara halal, sebagaimana pernyataan “halal” yang dicantumkan dalam label.
 - i. Tidak memasang label atau membuat penjelasan barang yang memuat nama barang, ukuran, berat/isi, bersih atau netto, komposisi,

aturan pakai, tanggal pembuatan, akibat sampingan, nama dan alamat pelaku usaha serta keterangan lain untuk penggunaan yang menurut ketentuan harus dipasang/ dibuat.

- j. Tidak mencantumkan informasi dan atau petunjuk penggunaan barang dalam badan Indonesia sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
2. Pelaku usaha dilarang memperdagangkan barang yang rusak, cacat atau bekas yang tercemar tanpa memberikan informasi secara lengkap dan benar atas barang tersebut.
3. Pelaku usaha dilarang memperdagangkan barang yang rusak, cacat atau bekas dan tercemar, dengan atau tanpa memberikan informasi lengkap dan benar.
4. Pelaku usaha yang melakukan pelanggaran pada ayat (1) dan ayat (2) di larang memperdagangkan barang dan jasa tersebut serta wajib menariknya dari peredaran.

Menurut Shidarta seperti yang dikutip oleh Kristiyanti (2008:92) prinsip tentang tanggung jawab merupakan perihal yang sangat penting dalam hukum perlindungan konsumen. Dalam kasus-kasus pelanggaran hak konsumen diperlukan kehati-hatian dalam menganalisis siapa saja yang harus bertanggung jawab dalam seberapa jauh tanggung jawab dapat dibebankan kepada pihak-pihak terkait.

Beberapa sumber formal hukum seperti peraturan perundang-undangan dan perjanjian standar di lapangan hukum keperdataan juga

memberikan pembatasan-pembatasan terhadap tanggung jawab yang dibebankan kepada pelanggar hak konsumen.

Secara umum, prinsip-prinsip tanggung jawab dalam hukum dapat dibebankan sebagai berikut :

1. Prinsip tanggung jawab berdasarkan unsur kesalahan.

Prinsip tanggung jawab berdasarkan unsur kesalahan adalah prinsip yang cukup umum berlaku dalam hukum pidana dan perdata. Prinsip ini menyatakan seseorang yang dapat dimintakan pertanggung jawaban secara umum jika ada unsur kesalahan yang dilakukannya. Dalam KUH Perdata Pasal 135 menjelaskan tentang perbuatan melawan hukum harus terpenuhi empat unsur pokok yaitu :

- 
- a. Adanya perbuatan.
 - b. Adanya unsur kesalahan.
 - c. Adanya kerugian yang diderita.
 - d. Adanya hubungan kausalitas antara kesalahan dan kerugian

2. Prinsip praduga untuk selaku bertanggung jawab.

Prinsip ini menyatakan tergugat selalu dianggap bertanggung jawab sampai dapat membuktikan bahwa tergugat tidak bersalah sehingga beban pembuktian ada pada tergugat

3. Prinsip praduga untuk tidak selalu bertanggung jawab.

Prinsip ini adalah kebalikan dari prinsip kedua. Prinsip praduga untuk tidak selalu bertanggung jawab hanya dikenal dalam lingkup transaksi

konsumen biasanya secara terbatas, dan pembatasan demikian biasanya secara *Common Sense* dapat dibenarkan

4. Prinsip tanggung jawab mutlak.

Prinsip tanggung jawab mutlak dalam hukum perlindungan konsumen secara umum digunakan untuk “menjerat” pelaku usaha, khususnya produsen barang yang memasarkan produknya yang merugikan konsumen. Menurut asas ini, produsen wajib bertanggung jawab atas kerugian yang diderita konsumen atas penggunaan produk yang dipasarkan

5. Prinsip tanggung jawab dengan pembatasan.

Prinsip tanggung jawab dengan pembatasan sangat disenangi oleh pelaku usaha untuk mencantumkan sebagai *klausula ekonerasi* dalam perjanjian standar yang dibuatnya. Misalnya dalam perjanjian cuci cetak film ternyata film yang ingin dicuci/ cetak tersebut hilang atau rusak (termasuk akibat kesalahan petugas), maka konsumen hanya dibatasi ganti kerugian sebesar sepuluh kali harga rol satu film baru.

Prinsip tanggung jawab ini sangat merugikan konsumen bila ditetapkan secara sepihak oleh pelaku usaha. Dalam UU No. 8 Tahun 1999 seharusnya pelaku usaha tidak boleh secara sepihak menentukan *klausula* yang merugikan konsumen termasuk membatasi maksimal tanggung jawabnya.

Dalam pengertian *Syara'* terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh ulama *madzhab*.

Hanafiah, jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas atau perak) dan semacamnya atau tukar menukar barang dengan uang atau semacam menurut cara yang khusus.

Malikiah, jual beli adalah akad *mu'awadhah* (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan.

Syafi'iyah, jual beli adalah salah satu akad yang mengandung tukar menukar harta dengan syarat untuk memperoleh kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu selamanya.

Allah memang menyukai hambanya yang memanfaatkan barang-barang yang sudah dipakai namun masih dapat di manfaatkan lagi. Hal itu dalam transaksi jual beli barang bekas harus lah menjelaskan kualitas, kuantitas, serta keadaan barang tersebut. Apabila terdapat hal-hal mengenai kondisi barang yang sudah cacat atau rusak maka penjual tidak menyembunyikan mengenai kondisi serta kualitas barang tersebut hingga masih terlihat baru. Kemudian dalam transaksi jual beli, penjual harus berlaku jujur, serta menjelaskan bagaimana kualitas dan kuantitas barang tersebut, apabila terdapat kerusakan maka penjual wajib menjelaskan kepada pembeli, sehingga pembeli menyadari bahwa barang yang dibeli bukan lah barang baru melainkan barang bekas dan pembeli tidak akan merasa kecewa serta teripu dan dirugikan olehh pihak penjual.

Jual beli yang merugikan jelas dilarang dalam Islam karena didalamnya mengandung unsur penipuan serta kedzaliman. Menurut Muslich

agar jual beli tersebut dianggap sah menurut *syara'* maka secara global akal jual beli harus terhindar dari enam macam aib diantaranya :

1. Ketidaktahuan (*Jahalah*)
2. Pemaksaan (*al-ikrah*)
3. Pembatasan dengan waktu (*al-tauqit*)
4. Ketidakjelasan (*gharar*)
5. Kemudharatan (*dharar*), dan
6. Syarat-syarat yang merusak

Utuk menghindari adanya spekulasi, transaksi jual beli dalam hukum Islam dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Transaksi yang dibenarkan

Sedangkan syarat-syarat bagi rukun jual beli tersebut harus dipenuhi karena jual beli dinyatakan sah apabila telah memenuhi syarat-syarat atas pelaku akad, barang yang diakadkan, atau tempat berakad.

Sedangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi berkenaan dengan objek transaksi adalah :

1. Suci, bukan barang yang mengandung unsur najis
2. Bermanfaat
3. Milik orang yang melakukan akad
4. Barang yang dijual harus diketahui secara jelas kualitas dan kuantitasnya.

Adapun jual beli berdasarkan pertukaran secara umum seperti yang dikutip oleh syafe'i dibagi empat macam diantaranya :

a. Jual beli salam (pesanan)

Adalah jual beli suatu barang yang penyerahannya ditunda, atau menjual suatu barang yang ciri-cirinya jelas dengan pembayaran diawal, sedangkan barangnya diserahkan kemudian.

b. Jual beli *Muqayadhah* (barter)

Adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti baju dengan sepatu.

c. Jual beli Mutlaq

Adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.

d. Jual beli alat penukaran dengan alat penukar.

Adalah jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.

Jual beli dari segi harga dibagi menjadi empat macam⁶², yaitu :

a. Jual beli yang menguntungkan (*al-murabahah*)

b. Jual beli yang tidak menguntungkan, yaitu menjual dengan harga aslinya (*at-Taulyah*)

At-Taulyah adalah menjual dengan harga beli tanpa mengambil keuntungan sedikitpun seolah-olah penjual menjadi pembeli dalam walinya atas barang tersebut

c. Jual beli rugi (*al-Khasarah*)

⁶² Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2000), h 118

- d. Jual beli *Musawamah* yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya tetapi kedua orang yang melakukan akad saling meridhoi

Jual beli *Musawamah* adalah jual beli biasa dimana penjual memasang harga tanpa memberi tahu pembeli berapa keuntungan yang diambalnya.

2. Transaksi yang tidak dibenarkan

Islam juga mengatur agar persaingan dipasar dilakukan dengan adil dengan tujuan agar tidak menimbulkan ketidakadilan yang dilarang⁶³, diantaranya :

a. Jual beli *Gharar*

Adalah jual beli yang mengandung unsur-unsur penipuan, baik karena ketidak jelasan dalam objek jual beli atau tidak kepastian dalam cara pelaksanaannya .

Jual beli yang disertai tipuan, berarti dalam urusan jual beli terdapat unsur penipuan, baik dari pihak pembeli maupun dari penjual, pada barang ataupun ukuran dan timbangannya.

Jual beli *gharar* termasuk juga transaksi jual beli yang melanggar prinsip *An-taradin-minkum* yaitu prinsip kerelaan antara kedua belah pihak. Dimana keduanya harus mempunyai informasi terhadap barang yang akan dibeli sehingga, tidak ada pihak yang merasa dicurangi (ditipu) karena keadaan barang yang cacat atau barang yang rusak dimana pihak konsumen tidak mengetahui informasi sebelum terhadap barang tersebut.

⁶³ Ahmad Azhar Basyir, *Azas-azas Hukum Muamalah* (Hukum Perdata Islam) (Yogyakarta : UII Press, 2000), h 15-16

Gharar dalam objek akad menurut Ihsan. Dalam hukum perjanjian Islam, kedudukan objek akad sangatlah penting karena termasuk bagian yang harus ada (rukun). Oleh karena keberadaannya sangat menentukan sah tidaknya perjanjian yang akan dilakukan, maka objek akad harus memenuhi syarat-syarat sahnya seperti terbebas dari unsur-unsur *gharar* (ketidakjelasan).

Ada beberapa *gharar* yang dapat terjadi dalam objek akad yang akan mempengaruhi sah tidaknya suatu transaksi yaitu :

1. Ketidakjelasan dalam jenis objek akad

Mengenai jenis objek akad secara jelas adalah syarat sahnya jual beli. Maka jual beli objeknya tidak diketahui tindak hukumnya karena terdapat *gharar* yang banyak didalamnya, seperti menjual sesuatu dalam karung yang mana pembeli tidak mengetahui dengan jelas barang apa yang akan dibeli.

2. Ketidakjelasan dalam sifat dan karakter objek transaksi.

Menurut ulama *madzhab syafi'i* yang dikutip Ihsan, mensyaratkan sifat dan karakter kualitas barangnya dan menjelaskan bahwa jual beli yang tidak jelas sifat dan karakter kualitas barangnya hukumnya tidak sah kecuali jika pembeli diberi hak untuk melakukan *khiyar ru'yah* (hak untuk melihat barang).

Ketidak-tahuan dalam zat objek transaksi adalah bentuk dari *gharar* yang terlarang. Hal ini karena dzat dari barangnya tidak diketahui, sehingga berpotensi untuk menimbulkan perselisihan.

b. Jual beli *Talqi Rukban*

Adalah jual beli setelah pembeli datang menyongsong penjual sebelum, penjual sampai di pasar dan mengetahui harga pasaran.

c. Jual beli *Urban*

Dalam satu ta'rif jual beli *urban* diartikan dengan jual beli satu barang dengan harga tertentu, dimana pembeli memberikan uang muka dengan catatan bahwa bila jual beli jadi dilangsungkan akan membayar dengan harga yang telah disepakati, namun kalau tidak jadi, uang muka untuk penjual yang telah lebih dahulu diterima.

d. Transaksi *Najasy*

Adalah jual beli yang bersifat pura-pura dimana pembeli menaikkan harga barang, bukan karena untuk membelinya tetapi hanya untuk menipu pembeli lainnya dengan harga yang lebih tinggi. Bila jual beli berlangsung dengan cara ini, tetap sah karena unsur jual beli ini terpenuhi. Namun pihak pembeli berhak memilih (*khiyar*) antara melanjutkan jual beli atau membatalkan setelah mengetahui bahwa dalam jual beli tersebut pihak pembeli merasa tertipu.

e. Jual beli *Shubrah*

Adalah jual beli dimana barang yang ditumpuk di luar bersifat lebih baik dari pada barang yang didalamnya.

Hukum dari perbuatan tersebut adalah haram, alasan haramnya adalah penipuan.

B. Prinsip-prinsip dasar dalam *muamalah*

Prinsip-prinsip dasar *muamalah* ialah interaksi manusia bersama segala tujuannya untuk mencukupi keperluan keduniaan. Interaksi ini diatur di dalam Islam di dalam *fiqih muamalah*.

Fiqih muamalah pada awalnya termasuk seluruh aspek problem yang melibatkan interaksi manusia, layaknya pendapat Wahbah Zuhaili, hukum muamalah itu sendiri berasal dari hukum keluarga, hukum kebendaan, hukum acara, perundang-undangan, hukum international, hukum ekonomi dan keuangan. Begitu pentingnya mengetahui fiqih muamalah ini di karenakan setiap muslim tidak terlepas berasal dari aktifitas kebendaan yang berkenaan bersama pemenuhan kebutuhannya.

Prinsip dasar bermuamalah menurut hukumnya⁶⁴, adalah :

1. Prinsip keterbukaan

Pada dasarnya segala wujud muamalah adalah mubah. Asal dalam hal-hal (dalam transaksi) di izinkan, kecuali bukti sebaliknya ditunjukkan.

الأَصْلُ فِي الشُّرُوطِ فِي الْمَعَامَلَاتِ الْحِلُّ وَالْإِبَاحَةُ إِلَّا بِدَلِيلٍ

Hukum asal menetapkan syarat dalam muamalah adalah halal dan diperbolehkan kecuali ada dalil (yang melarangnya).

2. Prinsip suka sama suka

Muamalah dilakukan atas dasar sukarela, tanpa mengandung unsur-unsur paksaan. Seperti yang disebutkan dalam (QS. An-Nisa : 29).

⁶⁴ Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h 75

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu”

3. Prinsip Kemaslahatan

Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan kegunaan dan jauhi mudharat dalam bermasyarakat.

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ صَامِتٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنَّ
لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ (رواه أحمد وابن ماجه)

“Dari Ubadah bin Shamit, bahwasannya Rasulullah SAW menentukan tidak bisa berbuat kemudharatan dan tidak bisa pada membalas kemudharatan”. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Dalam kaidah fiqhiyah juga disebutkan;

الضَّرَرُ يُزَالُ

“Kemudharatan harus dihilangkan”

4. Pinsip menghilangkan kemudharatan

Jual beli dilakukan dengan memelihara nilai keadilan, menghindari unsur-unsur penganiyayaan dan unsur-unsur pengambilan kesempatan

dalam kesempatan. Disini muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan dan menghindari mudharat dan unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempatan.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلََكُمْ
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”



BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Bengkel Lay di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

1. Sejarah berdirinya

Bengkel Lay adalah salah satu tempat usaha yang bergerak dalam melayani berbagai keluhan kendaraan motor masyarakat Pekondoh Gedung. Usaha ini didirikan oleh bapak Turi dan mulai di rintis pada tahun 1991 yang beralamatkan di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

Awal didirikannya bengkel lay bapak Turi hanya sekedar membuka usaha kecil kecilan saja. Dengan kemampuan yang dia miliki memperbaiki ban motor, mengganti oli, mengisi gas nitrogen dan lain sebagainya. Melihat tempat bengkel tersebut sangat setrategis untuk memulai peluang usaha, bapak Turi sangat yakin usahanya tersebut akan berkembang pesat, karena di daerah tersebut saat itu belum ada bengkel ban motor yang menyediakan pelayanan jasa bongkar pasang ban. Layaknya sebuah penyedia layanan jasa, bengkel Lay amat meyakini bahwa pelayanan yang memuaskan dan baik kepada konsumennya tentu akan membantu membuat bengkel motor ini tetap berjalan lancar.

Jasa pelayanan yang di lakukan bengkel Lay meliputi :

1. Melayani penjualan ban (ban baru ataupun ban bekas).
2. Melayani penggantian ban (ban baru ataupun ban bekas).
3. Melayani isi angin nitrogen.

4. Melayani penggantian oli.
5. Melayani penggantian *accu*.

Selang beberapa waktu banyak pelanggan yang datang di bengkel Lay ini, sekedar untuk mengganti ban motor, mengganti oli, atau mengisi gas nitrogen.

Dengan adanya bengkel Lay ini untuk memenuhi kebutuhan kendaraan mereka menjadi mudah, yang biasanya sulit di temui. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, bapak Turi juga pernah mengalami masa-masa sulit seperti tidak ada satupun pelanggan yang datang bahkan sampai beberapa hari. Dan itupun tidak mematahkan semangat bapak Turi untuk bekerja.

2. Visi dan Misi

Sebagai salah satu bengkel yang menekankan segi kualitas dengan motto utamanya, berkomitmen untuk memberikan layanan dan solusi terbaik bagi pelanggan. Komitmen itu tercermin dalam visi dan misi untuk menjadi bengkel terbaik di Kecamatan Way Lima.

Visi

Untuk menjadi bengkel terbaik di Kecamatan Way Lima yang mengutamakan pada kepuasan pelanggan dalam memberikan pelayanan jasa bengkel kepada pelanggan, pegawai dan masyarakat.

Misi

Membangun bengkel yang sehat dan terpercaya, dengan :

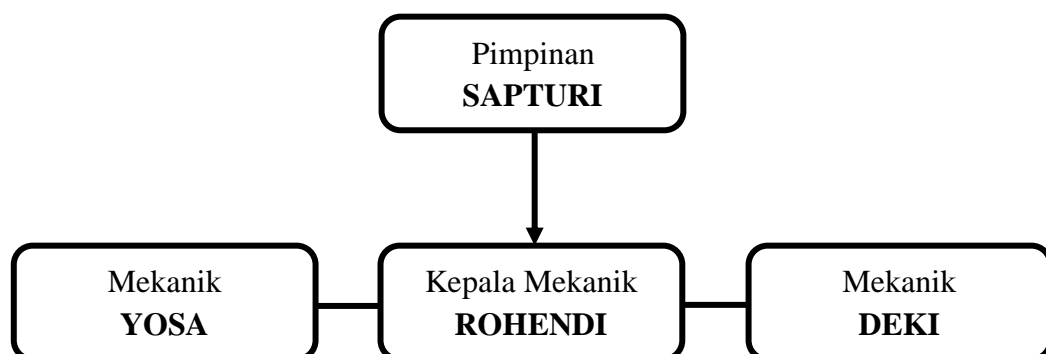
- Memberikan jasa bengkel yang baik
- Memberikan layanan yang cepat dan berkualitas

- Memberikan solusi tepat dan cepat mulai dari saat pelanggan ingin memperbaiki motor, proses menunggu, sampai dengan motor selesai diperbaiki.
- Selalu mendahulukan kepentingan pelanggan dan karyawan
- Menjamin kesejahteraan pegawai
- Meningkatkan motivasi dan semangat kerja karyawan secara optimal melalui peningkatan disiplin, dan kemampuan kerja serta penghargaan yang memadai sesuai dengan kinerjanya.

3. Sistem pelayanannya

Pemberian pelayanan dilakukan sebagai suatu bentuk tanggung jawab yang diberikan oleh penjual atas barang yang telah mereka jual. Pelayanan ini diberikan dalam bentuk pemberian garansi, penggantian barang-barang rusak, pemeliharaan dan penyediaan suku cadang. Pihak bengkel memberikan garansi selama 1x24 jam kepada para konsumen. Pemberian garansi ini untuk mengurangi persepsi konsumen terhadap resiko pembelian, jasa reparasi, dan penyediaan suku cadang pengganti.

4. Struktur



Gambar 1

Struktur Organisasi Bengkel Lay

B. Letak geografis Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, keadaan suatu wilayah sangat berpengaruh dan menentukan watak serta sifat dari masyarakat yang menempatinnya, sehingga karakteristik masyarakat itu akan berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya.

1. Letak geografis

Desa Pekondoh Gedung merupakan Desa yang ada di Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Sebagai lembaga pemerintahan yang terkecil dalam struktur pemerintahan, pemerintah Desa mempunyai fungsi yang strategis sebagai ujung tombak dalam pengembangan nasional dalam sektor pertanian, peternakan dan perkebunan. Oleh karena itu pemerintah Desa di harapkan dapat lebih memperdayakan segala potensi yang ada di wilayah masing-masing.

Secara monografis Desa Pekondoh Gedung dengan luas 157 ha. Adapun batas wilayah Desa Pekondoh Gedung adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Tanjung Agung
- Sebelah Selatan : Desa Paguyuban
- Sebelah Timur : Desa Pekondoh
- Sebelah Barat : Desa Banjar Negri

Secara administratif Desa Pekondoh Gedung terbagi atas Dusun terdiri dari:

- Dusun Induk
- Dusun Jembatan
- Dusun Merambung

- Dusun Suka Mulya
- Dusun Tanjung Rahayu
- Dusun Pacitan

Jarak satu dusun dengan dusun lainnya sangat berdekatan dan di pisahkan oleh sawah-sawah yang menghampar luas di sekeliling dusun-dusun tersebut. Sedangkan untuk jumlah penduduknya sendiri adalah 1839 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1017 jiwa dan perempuan 822 jiwa dengan 378 kepala keluarganya.

Desa Pekondoh Gedung sendiri merupakan daerah pertanian dan tergolong sebagai daerah daratan rendah yang relatif subur. Iklim desa ini tergolong tropis dengan mempunyai dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret, sedangkan pada bulan-bulan lain curah hujan relatif rendah. Dengan curah hujan yang demikian maka tanah di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran tergolong tanah yang subur, sehingga faktor musim sangat mempengaruhi petani dalam menggarap sawahnya.

Dengan melihat uraian di atas, Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran merupakan Desa dengan tanah yang subur sehingga dapat di tanami padi, umbi-umbian dan kacang-kacangan.

2. Pemetaan wilayah secara global

Untuk wilayah Desa Pekondoh Gedung yang luasnya 157 ha terbagi menjadi dua bagian, untuk pemukiman (tempat ibadah, sekolah,

kantor kelurahan) dan persawahan. Untuk wilayah pemukiman keseluruhan mempunyai luas 27 ha, untuk sawah mempunyai luas 106 ha, sedangkan jalan mempunyai luas 24 ha. Sebagaimana dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1
Luas Tanah dan Penggunaannya.

No	Penggunaannya	Luas (ha)
1	Perumahan / Pemukiman	27 ha
2	Sawah	106 ha
3	Jalan	24 ha
4	Jalur hijau	-
5	Empang	-

Sumber : Data Statistik Desa Pekondoh Gedung

Sehingga wajar jika secara garis besar kebanyakan dari para penduduknya rata-rata berprofesi sebagai petani dan buruh tani.

3. Keadaan sosial ekonomi

Perekonomian masyarakat Desa Pekondoh Gedung sebagian besar ditunjang oleh hasil dari pertanian mereka, karena Desa Pekondoh Gedung sendiri tergolong daerah pertanian. Dilahan pertanian biasanya para petani menanam padi, jagung dan ubi jika musim panas. Sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 2
Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi dan Palawija.

No	Hasil Panen	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)
1	Padi	1 ha	14 kw
2	Jagung	1 ha	28 kw
3	Ubi	1 ha	2,1 kw

Sumber : Data Statistik Desa Pekondoh Gedung

Dengan demikian masyarakat Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pedagang, profesi sebagai pedagang merupakan salah satu cara warga untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan. Selain berprofesi sebagai petani ada juga profesi-profesi lain yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, seperti PNS, guru, pedagang, tukang ojek, buruh tani dan pertukangan tetapi dalam hal ini yang menjadi profesi paling utama warga Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran adalah sebagai pedagang.¹

4. Keadaan sosial pendidikan

Dalam mencapai tujuan untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan lembaga pendidikan, bahkan sampai yang ada di plosok Desa, sehingga masyarakat mendapat kesempatan untuk belajar atau untuk memperoleh pengetahuan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

¹ Zayadi, Wawancara, Pesawaran 1 Februari 2018

Masalah pendidikan tidak bisa lepas dari sarana dan prasarana lembaga pendidikan yang ada, karena sarana tersebut merupakan tolak ukur bagi perkembangan pendidikan anak didik generasi yang akan datang. Perhatian masyarakat Desa Pekondoh Gedung tentang pentingnya pendidikan, karena dengan adanya sarana pendidikan baik yang formal maupun non formal yang memadai, sangat mungkin juga akan mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat, sehingga dimungkinkan akan bermunculan para sarjana dan ilmuwan. Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Sarana Pendidikan di Desa Pekondoh Gedung

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	2
2	Sekolah Dasar	1
3	SMP	-

Sumber : Data Statistik Desa Pekondoh Gedung

5. Keadaan sosial keagamaan

Dari jumlah penduduk Desa Pekondoh Gedung yang berjumlah 1839 jiwa, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Dan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4
Keadan Penduduk berdasarkan agama yang dianut.

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1839
2	Kristen	-
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Penganut Kepercayaan Lain	-

Sumber : Data Statistik Desa Pekondoh Gedung 2014

Diketahui bahwa pada tabel diatas, bahwa mayoritas penduduk Desa Pekondoh Gedung memeluk agama Islam. Sedangkan jumlah tempat peribadatan sebagai berikut :

Tabel 5
Jumlah Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1
2	Gereja	-
3	Wihara	-
4	Tempat Ibadah Lain	-

Sumber : Data Statistik Desa Pekondoh Gedung 2014

Sosial keagamaan disini juga meliputi beberapa aspek lain, disamping berkaitan dengan sarana dan prasarana seperti tersedianya lembaga untuk mengajarkan keagamaan itu sendiri. Aspek yang dapat dijadikan tolak ukur keaktifan masyarakat dalam menjalankan syariat

agama adalah kegiatan keagamaan masyarakat itu sendiri dalam kehidupan sehari-harinya. Disamping aspek kegiatan keagamaan masyarakat, mengenai sosial keagamaan juga dapat dilihat dari kualitas masyarakat dalam merealisasikan program kegiatan keagamaan tersebut, sehingga disana akan dapat dengan jelas diamati kegiatan yang ada dalam masyarakat.

6. Jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin

Tabel 6
Jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	00-04	47	37	84
2	05-10	37	39	76
3	11-20	63	75	138
4	21-30	188	138	624
5	31-40	118	129	247
6	41-50	73	68	141
7	51 keatas	129	146	275

Sumber : Data Statistic Desa Pekondoh Gedung

7. Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pendidikan

Tabel 7
Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum TK	15	16	31
2	Sedang TK	33	15	48
3	Tamat SD	102	75	177

4	SMP	112	125	237
5	SLTA	45	34	79
6	D1, D2, D3	3	3	6
7	S1, S2	10	10	20

Sumber : Data Statistic Desa Pekondoh Gedung

8. Jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan lapangan usaha

Tabel 8
Jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan lapangan usaha

No	Sekolah Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian	360	145	505
2	Karyawan swasta	15	12	27
3	Peternak	5	-	5
4	Pengusaha	-	-	-
5	TNI POLRI	-	-	-
6	PNS	13	8	21
7	Montir	4	-	4
8	Pengrajin	13	8	21
9	Buruh Tani	130	110	240
10	Pensiunan	-	-	-
11	IRT	-	-	-

Sumber : Data Statistic Desa Pekondoh Gedung

9. Bidang Pemerintahan

Sesuai dengan peratursn walikota Bandar Lampung No. 05 Tahun 2008 tentang organisasi tata kerja Kecamatan dan Keluarga serta peraturan Walikota Bandar Lampung No. 32 Tahun 2008 tentang tugas dan fungsi dan tata kerja Kecamatan dan Keluarga, bahwa untuk mendukung pelaksanaan pelayanan terhadap masyarakat khususnya di

Kelurahan Pekondoh Gedung, lurah dibantu 1 orang sekretaris, 4 staf serta, 2 orang TKS. Dan dalam melaksanakan tugas pelayanan kemasyarakatan lainnya Lurah dibantu Pamong Kelurahan dan Kepala Lingkungan. Berikut tabel keadaan pemerintah kelurahan Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

Tabel 9
Bidang Pemerintahan

No	Jabatan	Nama	Keterangan
1	Lurah	Zayadi	-
2	Sekretaris	Sapturi	-
3	Kasi Pemerintahan	Sukron	-
4	Kasi Kesejahteraan Rakyat	Andiansyah	-
5	Staf	Busro	-
6	Staf	Eko Sungkowo	-
7	Staf	Yudi	-

Sumber : Data Statistik Desa Pekondoh Gedung

C. Pelaksanaan jual beli ban bekas di bengkel lay Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

Bengkel lay Desa Pekondoh Gedung dibuka mulai pukul 09.00 pagi hingga 17.00 sore hari. Dalam perolehan barang, bengkel lay Desa Pekondoh Gedung mengambil barang dengan cara membeli dari para pembeli atau penerima jasa yang datang ke bengkel tersebut.

Dalam melakukan transaksi biasanya memberikan harga dengan cara tawar menawar yang kemudian setelah ada kesepakatan antara kedua belah pihak baru harga di sepakati. Bengkel lay juga memberikan harga miring dari bengkel-bengkel yang lain. Bengkel lay selain menjual ban motor juga

menerima barang bekas untuk direkondisi kembali dari pelanggan yang service motor, atau dari pemilik bengkel lain, selain itu juga menerima isi angin nitrogen, penggantian oli, melayani penggantian *accu*, dan rekondisi body motor.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seorang Mahasiswa bernama Sunaryo yang membeli ban bekas di bengkel lay Desa Pekondoh Gedung Ia tidak membeli ban bekas pada bengkel yang besar pada saat itu kiriman uang dari orang tuanya belum datang dan ban motor yang dimilikinya sudah sangat tipis (gundul). Menurutny pada saat transaksi ia tidak ada menemukan cacat pada ban sepeda motor bekas dan ia pun tidak mengetahui kondisi ban tersebut. Sebab penjual menutup-nutupi dan tidak jujur terhadap barang yang dijualnya. Hal ini terjadi karena penjual mengatakan bahwa ban yang menjadi transaksi itu adalah ban bekas. Dia merasa kesal dan kecewa karena penjual tidak menjelaskan barang dengan sebenarnya dan hanya mengejar keuntungan semata. Hal ini dirasakan karena setelah pemakaian kurang dari 1 minggu ban sepeda motor bekas yang di milikinya sering sekali mengalami kebocoran, sebab ban bekas yang di belinya cepat sekali tipis, sehingga ia tidak ingin membeli ban bekas.

berdasarkan kejadian diatas bahwa pelaksanaan jual beli pada bengkel lay penjual dikatakan melakukan penipuan apabila ia menyembunyikan cacat barang dagangannya dari pengetahuan pembeli. Dalam konteks ini, praktik *tadlis* dalam jual beli ban bekas di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran seperti di kemukakan fakta-fakta diatas, merupakan praktik *tadlis* dalam kualitas. Karna pelaksanaan

jual beli tersebut telah terjadi informasi yang tidak jelas pada kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli. Sisi batil dalam pelaksanaan jual beli ban bekas di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran sebagaimana di gambarkan diatas adalah ketidak jujuran pada pihak penjual dalam bentuk menyembunyikan informasi tentang kualitas yang sebenarnya dari barang yang ia jual yang ia serahkan kepada pihak pembeli.

Adapun hasil wawancara terkait jual beli ban bekas pada setelah pembeli barang ban bekas rekondisi sebagai berikut :

Sunaryo seorang Mahasiswa, ia membeli ban sepeda motor bekas karena saat itu kiriman uang dari orang tuanya belum datang dan ban motor yang dimilikinya sudah sangat tipis (gundul). Menurut Sunaryo, saat transaksi ia tidak ada menemukan cacat pada ban sepeda motor bekas dan ia pun tidak tahu kondisi ban tersebut. Sebab penjual menutup-nutupi dan tidak jujur terhadap barang yang dijualnya. Hal ini terjadi karena penjual mengatakan bahwa ban yang menjadi transaksi itu adalah ban bekas yang pemakaiananya sebentar saja. Sunaryo merasa kesal dan kecewa karena penjual tidak menjelaskan barang dengan sebenarnya dan hanya mengejar keuntungan semata. Hal ini dirasakan karena setelah pemakaian kurang 2 minggu ban sepeda motor bekas yang dimilikinya sering kali mengalami kebocoran, sebab ban bekas yang dibelinya cepat sekali tipis, sehingga ia tidak ingin lagi membeli ban bekas.

Afan juga seorang mahasiswa, ia membeli ban bekas untuk menghemat uang. Menurut Afan, ia tidak menemukan cacat pada ban bekas

yang dimilikinya karena ia memilih sendiri ban yang hendak dibelinya. Akan tetapi pada dasarnya ia tidak mengetahui kondisi ban bekas yang dibelinya, ia hanya untung-untungan. Waktu terjadi transaksi ini, pedagang tidak menjelaskan kondisi ban bekas itu, cuma mengatakan “silahkan pilih” dan menentukan harga, maka terjadilah transaksi. Dalam hal ini, Afan merasa maklum karena ban bekas yang dibelinya sesuai saja dengan harganya yang relatif murah, sehingga ia tetap saja membeli ban bekas tersebut. Akan tetapi ia kecewa karena sikap penjual yang tidak mau menjelaskan kondisi yang sebenarnya terhadap barang yang dijualnya.

Irawan adalah seorang guru, ia membeli ban bekas karena sepeda motor yang dimilikinya buatan dibawah tahun 2000, jadi ia dengan sengaja mencari ban sepeda motor yang murah. Menurut Irawan, saat transaksi ia tidak begitu tahu kondisi ban sepeda motor bekas, ia hanya tahu kalau ban tersebut adalah ban yang di rekondisi sehingga terlihat baik kondisinya. Penjual mengatakan ban bekas itu adalah ban yang sudah dibentuk (direkondisi) sehingga terlihat baik kondisinya dengan meyakinkan pembeli bahwa ban tersebut dapat dipakai sampai beberapa bulan kedepan. Namun yang terjadi, hanya dalam kurun waktu tiga minggu ban tersebut sudah mengalami tiga kali kebocoran yang disebabkan ban tersebut cepat tipis, sehingga ia merasa jera untuk membeli ban bekas. Hal ini membuat Irawan merasa kecewa dan kesal karena penjual terlalu memberikan janji dan tidak menerangkan keadaan barang yang sebenarnya demi mencari tambahan penghasilan.

Cahyo adalah seorang pelajar, ia membeli ban bekas karena tawaran kenalan yang mengatakan bahwa kenalannya tersebut ada menjual ban bekas yang murah. Pada saat transaksi Cahyo tidak menemukan adanya kerusakan pada ban yang ditawarkan tadi, karena tidak begitu mengerti tentang permasalahan ban. Penjual mengatakan bahwa ban bekas ini masih bagus dan kondisinya baik sekali. Akan tetapi, sampai di rumah orang tua protes kenapa membeli ban bekas yang sudah di rekondisi. Dalam hal ini Cahyo sangat kecewa terhadap penjual yang berdusta demi mencari keuntungan dan ingin mengembalikan barang tadi namun tidak enak hati karena si penjual adalah kenalannya juga.

Maksum adalah seorang mahasiswa, ia membeli ban bekas karena mendengar dari teman kalau ada bengkel yang menjual ban bekas yang bagus, murah tapi bekas. Menurut Maksum saat transaksi ia tidak tahu bagaimana kondisi barang dan bagaimana kondisi ban bekas itu, ia hanya melihat kondisi ban pada saat itu tampak terlihat baik-baik. Sebab pada waktu transaksi penjual tidak banyak menjelaskan, hanya mengatakan “silahkan pilih mana yang anda suka”. Dalam hal ini Maksum sedikit kesal karena pilihannya adalah ban yang kurang bagus kondisinya dan kecewa terhadap penjual yang tidak terbuka terhadap barang yang dijualnya. Ini terjadi karena ban tersebut sering bocor sehingga ia tidak ingin lagi membeli ban bekas.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktik Jual beli ban bekas pada bengkel Lay di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

Berikut ini adalah praktik jual beli ban bekas di Desa Pekndoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Pada mulanya pembeli datang di bengkel lay untuk *service*. Kemudian di sela-sela penjual melakukan jasa *service* motor, menemukan ban yang harus diganti. Penjual menawarkan ban kepada pembeli dengan kualitas sedang atau bagus. Sesudah melihat barang yang ditawarkan oleh pihak penjual, pembeli menyetujui untuk membelinya. Harga yang ditawarkan lebih murah berkisar Rp. 25.000 sampai dengan Rp. 35.000. Pengguna jasa *service* motor tidak mengetahui kualitas ban yang ditawarkan. Pemilik bengkel ini mendapatkan barang bekas untuk direkondisi kembali dari pelanggan yang *service* motor, atau dari pemilik bengkel lain. Selain menjual ban motor, juga menerima jasa penggantian ban (ban baru atau ban bekas), isi angin nitrogen, penggantian oli, melayani penggantian *accu*, dan rekondisi body motor.

Setelah penulis mengumpulkan data-data kepustakaan baik yang diperoleh dari kitab-kitab aslinya atau kitab-kitab terjemahannya dan buku-buku yang berkaitan dengan judul karya tulis ini yaitu tinjauan hukum Islam tentang jual beli ban bekas pada bengkel lay di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, yang kemudian di tuangkan

dalam menyusun pada bab-bab terdahulu, maka sebagai langkah selanjutnya penulis akan menganalisis data yang telah penulis kumpulkan itu.

Sebagaimana pada bab terdahulu telah di jelaskan bahwa latar belakang yang menjadi permasalahan dalam kajian penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli ban bekas di bengkel lay Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, disini penjual tidak jujur terhadap barang yang dijualnya.

Ketidak jujuran atau menutup-nutupi barang yang dijual merupakan faktor utama sehingga barang yang dibeli sering menimbulkan kerugian. Dan pembeli tidak mau lagi membeli ban bekas.

Selain faktor ketidak jujuran ada faktor lain yaitu harga barang (ban bekas) lebih murah dibandingkan dengan baru. Mereka menjual barang lebih murah tanpa menjelaskan kualitas barang yang akan dijual demi mencari keuntungan.

Jadi dapat dijelaskan bahwa penjual tidak jujur terhadap barang yang dijualnya, penjual tidak menjelaskan barang dagangannya sehingga barang yang dibeli sering menimbulkan kerugian, dan pembeli tidak mau lagi membeli ban bekas dan mereka merasa kecewa karena penjual tidak terbuka terhadap barang yang dijualnya.

B. Pandangan Hukum Islam tentang jual beli ban bekas pada bengke lay di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

Hukum Islam bisa diartikan sebagai hukum atau aturan yang berdasarkan pada nilai-nilai atau kaidah-kaidah agama Islam yang bersumber

dari dalil-dalil dalam ajaran Islam. Fakta-fakta dan ragam wanprestasi yang dilakukan oleh pemilik bengkel lay di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, dalam ragam wanprestasi calon-calon pembeli pada aspek kualitas barang yang diperjual belikan. Menurut hukum Islam merupakan suatu bentuk dari *tadlis*. Sebagaimana telah dikemukakan, dalam hukum Islam *Tadlis* dalam jual beli, menurut fuqaha adalah menutupi aib barang dan ini bisa terjadi baik oleh penjual maupun oleh pembeli. Penjual dikatakan melakukan penipuan (*tadlis*) apabila ia menyembunyikan cacat barang dagangannya dari pengetahuan pembeli. Sedangkan pembeli dikatakan melakukan penipuan (*tadlis*) apabila ia memanipulasi alat pembayarannya terhadap penjual. Selain itu harus sesuai juga dengan rukun dan syarat jual beli. Rukun, syarat-syarat jual beli serta *tadlis* itu sendiri pada praktiknya, sudah dikemukakan pada bab kedua. Dibagi dalam beberapa jenis, yakni *tadlis* dalam kuantitas, *tadlis* dalam kualitas, *tadlis* dalam harga, dan *tadlis* dalam waktu. Dalam konteks ini, praktik *tadlis* dalam jual beli ban bekas di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, seperti yang dikemukakan fakta-fakta diatas, merupakan praktik *tadlis* dalam kualitas. Karena praktik jual beli tersebut telah terjadi informasi yang tidak jelas pada kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli yang mengakibatkan terjadinya ketidakpastian pada salah satu dari mereka, yang dalam fakta-fakta ini adalah pihak pembeli.

Pada wanprestasi pertama, pembeli mendapat informasi dari penjual bahwa barang yang di tawarkannya merupakan ban bekas yang berkualitas

dan baru. Tentu saja informasi ini tidak pasti sifatnya karena dipihak lain, yakni pihak penjual yang memberikan informasi itu sendiri mengetahui dengan pasti (namun dia sembunyikan) bahwa ban bekas yang ditawarkan adalah barang rekondisi.

Pada wanprestasi yang kedua, dengan berpijak pada informasi awal yang sudah diketahuinya, pembeli mengira barang yang ditawarkan oleh pihak penjual adalah barang yang berkualitas sedang. Penjual menyerahkan ban bekas dengan kualitas yang sedang pada hal kualitas barang itu sudah tidak layak untuk dipakai. Praktik jual beli ban bekas rekondisi semacam ini jelas tidak sesuai dengan norma hukum Islam.

Sisi batil dalam fakta-fakta praktik jual beli ban bekas di Bengkel lay Desa Pekondoh Gedung sebagaimana digambarkan diatas adalah ketidakjujuran pada pihak penjual dalam bentuk menyembunyikan informasi tentang kualitas yang sebenarnya dari barang yang ia jual atau yang ia serahkan kepada pihak pembeli. Tentu dengan cara ini disatu pihak dapat mengambil keuntungan yang lebih besar dari usaha yang dilakukan, sementara pembeli di pihak lain merasa dirugikan. Walaupun jalan yang mereka lakukan untuk mendapatkan keuntungan itu adalah jual beli yang pada dasarnya adalah prinsip sukarela (*'antaradin'*), namun *tadlis* kualitas yang mereka praktikkan membuat cacat penerapan prinsip tersebut secara hukum. Sebab jika pembeli memperoleh informasi yang benar atas barang yang di tawarkan sejak awal bahwa barang yang ditawarkan adalah barang rekondisi atau yang mereka terima itu kualitasnya tidak seperti yang mereka inginkan, tentu mereka tidak

akan membelinya atau paling tidak mereka tidak akan rela membeli dengan harga seperti itu. Jual beli dengan cara *tadlis* seperti ini melanggar syariat Islam. Dari sisi lain, disamping bahwa tindakan *tadlis* kualitas dalam jual beli merupakan tindakan larangan dalam hukum Islam. Lebih lanjut dapat dipertanyakan tentang akibat hukum jual beli itu bagi pihak yang dirugikan, yakni apa yang menjadi haknya menurut hukum Islam?.

Tentu saja karena adanya suatu perjanjian yakni perjanjian yang menumbuhkan konsekuensi hukum bahwa masing-masing pihak berkewajiban untuk memenuhi prestasi terhadap pihak lain sesuai dengan yang disepakati dalam akad, maka pihak yang melakukan *tadlis* dalam kualitas dihukum sebagai pihak yang melakukan wanprestasi. Bahwa pihak yang lain belum menerima hak sesuai dengan yang telah disepakati dalam akad dan karena itu menjadi kewajiban pihak yang melakukan wanprestasi itu untuk memenuhi hak tersebut. Atau dari segi lain dapat diketahui bahwa pihak yang dirugikan berhak menggugat pihak pelaku wanprestasi untuk memenuhi kewajiban dengan semestinya atau memberikan ganti rugi kepadanya. Jika pelaku wanprestasi menolak gugatan tersebut, maka pihak yang dirugikan memiliki hak *khiyar* (memilih antara melanjutkan atau membatalkan akad). Hak *khiyar* yang muncul terkait dengan tindakan *tadlis* (*khiyar tadlis*) dalam kualitas ini, dengan hak *khiyar* yang muncul karena ditemukan cacat pada barang yang sudah dibeli (*khiyar al-‘aib*).

Dalam *khiyar al-‘aib*, cacat pada dagangan bisa ditemukan begitu saja tanpa adanya unsur kesengajaan dari salah satu pihak untuk

menyembunyikannya. Ditemukannya pengurangan dalam kualitas barang tentu saja sama dengan ditemukannya cacat barang. Bahwa keduanya tidak mencerminkan kualitas barang yang semestinya sesuai dengan yang telah diperjanjikan. Jika dalam kasus penemuan cacat yang tidak disengaja, hukum Islam mensyariatkan hak *khiyar*, maka dalam penemuan kasus pengurangan kualitas yang sengaja disembunyikan adalah salah satu (*tadlis*) tentu lebih kuat alasannya untuk konsekuensi hukum penerapan hak *khiyar* bagi pihak yang dirugikan.

Adapun batasan waktu yang diberikan kepada pihak pembeli yang dirugikan untuk merealisasikan hak *khiyar*nya adalah tiga hari terhitung sejak pertama kali dia mengetahui adanya *tadlis* dalam akad.

Berdasarkan pandangan hukum Islam, *tadlis* dalam kualitas yang dipraktikkan oleh pemilik bengkel di Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran merupakan tindak wanprestasi yang dilarang. Tindakan tersebut membawa konsekuensi hukum berupa munculnya hak bagi pihak lain (pembeli) yang dirugikan dalam waktu paling lama tiga hari untuk menggugat pemenuhan haknya sesuai dengan yang telah disepakati dalam akad, atau hak untuk ber*khiyar* (memilih untuk melanjutkan akad atau membatalkannya).

Ditinjau dari segi prinsip Muamalah yaitu diantaranya prinsip suka sama suka, menghindari unsur-unsur penganiayaan dan kemudharatan, maka dapat dijelaskan bahwan praktik jual beli ban bekas di Bengkel lay Desa Pekondoh Gedung sebagaimana telah digambarkan di atas terdapat ketidak

jujukan pada pihak penjual dalam bentuk menyembunyikan informasi tentang kualitas yang sebenarnya dari barang yang ia jual, maka jual beli tersebut diharamkan. Walaupun jelas yang mereka lakukan adalah jual beli yang pada dasarnya adalah prinsip suka rela namun secara prinsip muamalah tidak benar, karena kualitas yang mereka praktikan membuat cacat penerapan prinsip tersebut secara hukum, karenanya jual beli ban bekas pada Bengke lay adalah haram.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan **Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ban Bekas (Studi Kasus pada Bengkel Lay Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran)**. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

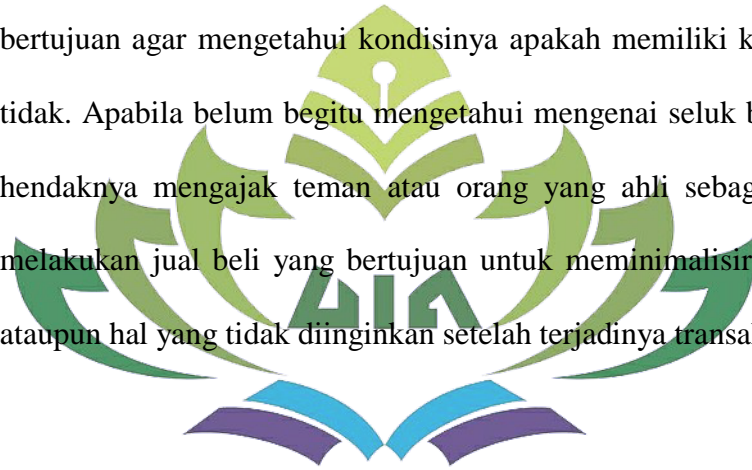
1. Praktik jual beli ban bekas pada bengkel lay Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran penjual menutup-nutupi dan tidak jujur terhadap barang yang dijualnya, penjual tidak menjelaskan barang dagangannya, sehingga barang yang dibeli sering menimbulkan kerugian.
2. Menurut hukum Islam jual beli ban bekas ini termasuk dalam jual beli yang disertai dengan unsur penipuan, karena adanya kecurangan dalam transaksi. Jual beli semacam ini adalah jual beli yang sah tapi terlarang, karena dalam jual beli ini di barengi dengan sesuatu yang bersifat *mudharat* bagi orang lain. Dan ini bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam *muamalah* yaitu prinsip keterbukaan, suka sama suka, kemaslahatan dan prinsip menghilangkan kemudharatan.

B. Saran

1. Bagi penjual yang melakukan jual beli ban bekas hendaknya mengetahui kondisi ban yang dijualnya, apabila ada kekurangannya maka harus

terbuka dan jujur kepada pembeli. Tetapi jika sebaliknya penjual tidak jujur dan tidak terbuka maka konsekuensinya ia akan mengalami kehilangan pelanggan yang berdampak merosotnya pemasukan, sedangkan pada pihak pembeli tidak mendapatkan kepuasan dan merasa dirugikan.

2. Kepada pembeli ban bekas diuntut untuk benar-benar jeli terhadap ban bekas yang akan dibeli, hendaknya diperiksa terlebih dahulu ban tersebut dari luar sampai dalamnya, jangan dilihat karna harganya murah, bertujuan agar mengetahui kondisinya apakah memiliki kekurangan atau tidak. Apabila belum begitu mengetahui mengenai seluk beluk ban maka hendaknya mengajak teman atau orang yang ahli sebagai saksi dalam melakukan jual beli yang bertujuan untuk meminimalisir dari kesalahan ataupun hal yang tidak diinginkan setelah terjadinya transaksi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Al-Husnaini Imam Taqiyuddin, terjemahan Kifayatul akhyar jilid II (Surabaya : Bina Ilmu TT).
- Al-Asqolani Ibn Hajar, Buluqul Maram (Bandung: Dar Alfika).
- Al-Fauzan Saleh, Fiqih sehari-hari, (Jakarta : Gema insani Press, 2005).
- An-Nabhani Taqiyuddin, membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam (Surabaya : Risalah Gusti, 2009).
- An-Nabhani Taqiyuddin, Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam (Surabaya : Risalah Gusti, 2009)
- Ari Kunto Suharsimi, Metode Research II (Yogyakarta : Andi Offset, 2000).
- Azhar Basyir Ahmad, Azas-azas Hukum Muamalah (Hukum Perdata Islam) (Yogyakarta : UII Press, 2000).
- Bin Saurah Muhammad Isa, Sunan Tirmidzi (Bairut : Dar-Fikr, 1993).
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahannya (Semarang:Toha Putra, 1989).
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: Toha Putra 1989).
- Departemen Agama Republik Indonsia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: Toha Putra 1989).
- Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya Mahkota, 1989.
- Departemen Agama RI, Al- Qur'an dan terjemahannya, Proyek pengadaan kitab suci Al – Qur'an, Jakarta, 1983.
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, CV, Diponegoro, Bandung, 2005
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.
- Haroen Nasrum, Fiqih Muamalah (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000).
- Hasan M. Iqbal, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002).

Hasbi, Ash-Shiddiqi, *Pengantar Ilmu Fiqih*, CV. Mulia, Jakarta.

Hhttp ://aikochi – sinichi – blogspot.com/2011/01/jual - beli - dan - hikmah - jual –
beli – html, diakses pada tanggal 21 maret 2015.

Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, cat ke-9 (Jakarta :
Pengadilan Tinggi. Gramedia, 1989).

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta : Kencana, 2013).

Masruhan *Metode Penelitian Hukum*, Cat ke-2 (Surabaya : Hilal Pustaka, 2013).

Masruhan, *Metodologi Penelitian Hukum*,.

Minan Zaini Syah, *Kehidupan Sosial Seseorang Muslim* (Jakarta : PT. Kolem
Mulia, 1995)

Muhammad Ibn Yazid Abi Abdillah, *Sunan Ibn Majjah Jus I* (Bairut : Darul Fikri,
1995).

Muhammad Ibn Yazid Abi Abdillah, *Sunan Ibnu Majah* (Bairut : Dar-Fikr, 1995).

Muhammad Ibn Yazid Abi Abdillah, *Sunnah Ibn Majah* (Bairut : Dar-Fikr, 1995).

Nawawi Ismail, *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontenporer* (Bogor:Ghalia
Indonesia, 2012).

Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, cet ke 41, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2008.

Sofian Effendi dan Masri Singa Rimbun, *Metode Penelitian Survai*
(Jakarta : LP3ES, 1989).

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, cetakan ke-12,
(Bandung : Alfabeta, 2012).

Suhendi Hadi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005).

Sutrisno Hadi, *Metode Research, Jilid 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas
Psikologi UGM, 1981).

Syafe'I Rachmat, *Fiqh Muamalah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001.

Syarifuddin Amir, *Ushul Fiqh*, Jilid I, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.

Wardi Muslieh Ahmad, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Amzah, 2010).

Zuhri Moh, *Terjamah Sunan at-terjamah Sunan at-Tirmidzi* (Semarang:Asy
Syifa')

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian / Survei Kesbangpol Kabupaten lampung
2. Surat Keterangan Wawancara
3. Surat Permohonan Izin Riset Bengkel lay Desa Pekondoh Gedung
4. Kartu Konsultasi Bimbingan Sekripsi
5. Berita Acara Munasqosah
6. Surat pernyataan plagiat/Turnitin



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Menerangkan bahwa

Nama : Muhammad Said

NPM : 1321030048

Fak/jur : Syari'ah / Mu'amalah

Mahasiswa yang bersangkutan memang benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir kuliah, dengan judul Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ban Bekas (Studi Kasus pada Bengkel Lay Desa Pekondoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran).

Demikianlah surat keterangan wawancara ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pesawaran, 10 Mei 2018

Responden



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Telp, (0721) 703289 Bandar Lampung 35131

KARTU KONSULTASI

Nama : Muhammad Said
NPM : 1321030048
Pembimbing I : Dr. H. A. Khumaidi Ja'far S. Ag, M. H
Pembimbing II : Hj. Nurnazli, S. H., S. Ag., M. H
Judul Sekripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ban Bekas
(Studi Kasus pada Bengkel Lay Desa Pekondoh Gedung
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran).

No	Tanggal	Permasalahan	Saran Pembimbing	Paraf
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Bandar Lampung, November 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S. Ag., M.H.
NIP. 19720826 200312 1 002

Dr. Hj. Nurnazli, S. H., S. Ag., M. H
NIP. 19711106 199803 2 005

